

**RELEVANSI NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER
PADA TEMBANG KINANTHI SERAT WEDHATAMA
DENGAN MEDIA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI
SEKOLAH DASAR**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**

**Oleh
MUTHIA KHASANATUNNISA
NIM. 1817402020**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Muthia Khasanatunnisa

NIM : 1817402020

Jenjang : S-1

Jurusan : Pendidikan Islam

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul **"Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Tembang Kinanthi Serat Wedhatama dengan Media Pendidikan Islam di Sekolah Dasar"** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, bukan dibuatkan oleh orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemah. Hal-hal yang bukan karya saya yang saya kutip dalam skripsi ini, diberi tanda citasi atau rujukan dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 27 Mei 2022

Saya yang menyatakan,



Muthia Khasanatunnisa

NIM. 1817402020



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsalzu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

**RELEVANSI NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PADA
TEMBANG KINANTHI SERAT WEDHATAMA DENGAN MEDIA
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH DASAR**

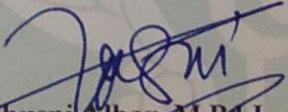
Yang disusun oleh: Muthia Khasanattunnisa NIM: 1817402020, Jurusan Pendidikan Islam, Program Studi: Pendidikan Agama Islam. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari: Senin, tanggal 13 bulan Juni tahun 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

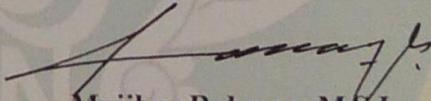
Purwokerto, 20 Juni 2022

Disetujui oleh:

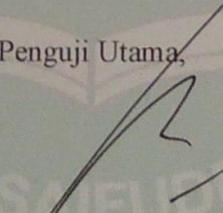
Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,

Penguji II/Sekretaris Sidang,


Mawi Khusni Albar, M.Pd.I.
NIP. 19830208 201503 1 001

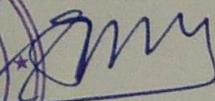

Mujibur Rohman, M.S.I.
NIP. 19830925 201503 1 002

Penguji Utama,


Dr. H. Munjin, M.Pd.I.
NIP. 19610305 199203 1 003

Mengetahui :
Dekan,




Dr. H. Suwito, M.Ag.
NIP. 19710424 199903 1 002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK
INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 6 Juni 2022

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi
Sdr. Muthia Khasanatunnisa
Lamp : 3(tiga) eksemplar

Kepada Yth.
Dekan FTIK
Di Purwokerto

Assalamu 'alaikum Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, telah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa:

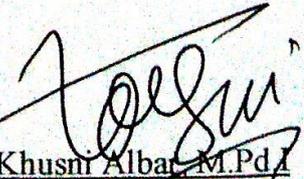
Nama : Muthia Khasanatunnisa
NIM : 1817402020
Progam Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Analisis Nilai-Nilai Karakter Islami pada Tembang Macapat
Pupuh Kinanthi Serat Wedhatama

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Negeri Islam Prof. KH. Saifuddin Zuhri untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.).

Demikian atas perhatian Bapak/Ibu, saya ucapkan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing


Mawi Khusni Albar, M.Pd.
NIP. 19830208 201503 1 001

**RELEVANSI NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PADA
TEMBANG KINANTHI SERAT WEDHATAMA DENGAN MEDIA
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH DASAR**

Muthia Khasanatunnisa (1817402020)

Email: Muthikhas@gmail.com

Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk menganalisis adanya nilai-nilai pendidikan karakter pada tembang macapat pupuh Kinanthi yang termuat dalam karya sastra berjudul Serat Wedhatama karya Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya (KGPAA) Mangkunegara IV dan penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan relevansi atau hubungan antara nilai-nilai pendidikan karakter pada tembang macapat Kinanthi Serat Wedhatama dengan media pendidikan agama Islam di Sekolah Dasar (SD).

Penelitian ini tergolong ke dalam penelitian kualitatif jenis *library research* atau penelitian kepustakaan. Sumber data primer dari penelitian ini yaitu buku karya Ki Sabdacarakatama, kemudian sumber data sekunder penelitian ini yaitu buku karya Anjar Any. Teknik pengumpulan datanya yaitu dengan menggunakan studi dokumentasi. Adapun teknik analisis datanya yaitu dengan menggunakan jenis analisis isi dengan pendekatan hermeneutika.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pada tembang macapat Kinanthi Serat Wedhatama ditemukan adanya nilai-nilai pendidikan karakter, selanjutnya relevansi antara tembang macapat Kinanthi Serat Wedhatama dengan pendidikan agama Islam yaitu tembang Kinanthi yang penuh dengan nilai-nilai pendidikan karakter ini dapat dijadikan menjadi salah satu media dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam di Sekolah Dasar.

Kata kunci: Nilai Pendidikan Karakter, Kinanthi Serat Wedhatama, Media Pendidikan

**THE RELEVANCE OF CHARACTER EDUCATION VALUES IN
TEMBANG KINANTHI SERAT WEDHATAMA WITH ISLAMIC
RELIGIOUS EDUCATION MEDIA IN ELEMENTARY SCHOOLS**

Muthia Khasanatunnisa (1817402020)

Email: Muthikhas@gmail.com

Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

ABSTRACT

This research was carried out with the aim of analyzing the values of character education in tembang macapat pupuh Kinanthi contained in a literary work entitled Serat Wedhatama by Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya (KGPAA) Mangkunegara IV and this research aims to describe the relevance or relationship between character education values in tembang macapat Kinanthi Serat Wedhatama with Islamic religious education media in elementary schools (SD).

This research is classified as a qualitative research type of library research or literature research. The primary source of this research is a book by Ki Sabdacarakatama, then the secondary source of this research is a book by Anjar Any. The data collection technique is to use documentation studies. The data analysis technique is to use the type of content analysis with a hermeneutics approach.

The results of the study showed that in tembang macapat Kinanthi Serat Wedhatama there are values of character education, furthermore the relevance between tembang macapat Kinanthi Serat Wedhatama and Islamic religious education, namely tembang Kinanthi which is full of character education values, can be used as one of the media in the learning process of Islamic religious education in elementary schools.

Keywords: Value of Character Education, Kinanthi Serat Wedhatama, Education Media

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṣa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Ḍal	ḏ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḏ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengantitik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	Koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge

ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
ه	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

2. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis lengkap

متعددة	ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	ditulis	<i>'iddah</i>

3. Ta' Marbūṭah di akhir kata Bila dimatikan tulis h

حكمة	ditulis	<i>Hikmah</i>
جزئة	ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata Arab yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, shalat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

1. Bila diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h

كرمة الاولياء	ditulis	<i>Karamah al-auliya'</i>
---------------	---------	---------------------------

2. Bila *ta'* marbuthah hidup atau dengan harakat, fathah atau kasroh atau dhammah ditulis dengan t

زكاة الفطر	ditulis	<i>Zakat al-fitr</i>
------------	---------	----------------------

4. Vokal Pendek

◌َ	Fathah	ditulis	A
◌ِ	Kasrah	ditulis	I
◌ُ	Dammah	ditulis	U

5. Vokal Panjang

1.	Fathah + Alif	ditulis	Ā
	جاهلية	ditulis	jāhiliyah
2.	Fathah + ya' mati	ditulis	Ā
	تنسى	ditulis	Tansā
3.	Kasrah + ya' mati	ditulis	Ī
	كريم	ditulis	Karīm
4.	Dammah + wāwu mati	ditulis	Ū
	فروض	ditulis	furūd'

6. Vokal Rangkap

1.	Fathah + Alif	ditulis	Ai
	بينكم	ditulis	<i>Bainakum</i>
2.	Fathah + wawu' mati	ditulis	Au
	قول	ditulis	<i>Qaul</i>

7. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

انتم	ditulis	<i>a'antum</i>
اعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>

8. Kata Sandang Alif +Lam

1. Bila Diikuti Huruf *Qomariyah*

القران	ditulis	<i>al'qur'an</i>
القياس	ditulis	<i>al-qiyas</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el)nya.

السماء	ditulis	<i>As-Sama'</i>
الشمس	ditulis	<i>Asy-Syams</i>

9. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

ذوى الفروض	ditulis	<i>Zawi al-furud'</i>
اهل السنة	ditulis	<i>Ahl as-sunnah</i>

MOTTO

“Wani ngalah duwur wekasane”

(Berani mengalah, akan menang pada akhirnya).¹



¹ Th. Sri Rahayu Prihatmi, dkk, *Peribahasa Jawa sebagai Cermin Watak, dan Perilaku Manusia Jawa*, (Rawangun: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2003), hlm. 96.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan menyebut asma Allah SWT dan dengan bershalawat atas Nabi Muhammad SAW serta dengan mengucap *al-hamdu lillāhi rabbil'ālamīn* penulis memanjatkan syukur atas kemurahan Allah SWT sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan perjuangan yang penuh semangat dan ketekunan. Penuh dengan kebahagiaan penulis persembahkan skripsi ini kepada Bapak Achwan dan Ibu Suprihatin yaitu kedua orang tua penulis yang tiada henti mendoakan dan mendukung putra-putrinya di setiap waktu. Selanjutnya penulis persembahkan kepada Citra Fatkhia Laeli, Nur Rifa'i Ahmad, Muhammad Zakizen Muntaha, Sutamziz dan Dini Putri yaitu saudara-saudara penulis yang selalu memberikan doa dan dukungan kepada penulis.



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Al-hamdu lillāhi rabbil'ālamīn penulis panjatkan puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan segala kemurahan dan petunjuk-Nya. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang kita harapkan syafaatnya kelak. Munajat doa senantiasa terucap bagi kedua orang tua, guru, keluarga, serta para teman seperjuangan yang telah memberikan banyak nasihat dan pengalaman dalam kehidupan agar senantiasa berbahagia dan mendapat ridho Allah SWT.

Sebuah nikmat yang luar biasa penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Tembang Kinanthi Serat Wedhatama dengan Media Pendidikan Islam di Sekolah Dasar”. Penyusunan skripsi ini ditujukan sebagai pemenuhan tugas akhir serta sebagai pemenuhan syarat atas diperolehnya gelar Strata Satu (S-1) Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Penulis menyadari tersusunnya skripsi bukan hanya didasarkan pada kemauan dan usaha penulis saja melainkan tidak lepas dari dukungan pihak-pihak yang turut serta dalam penyelesaiannya. Oleh karena itu, dengan rasa hormat penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Dr. H. Suwito, M.Ag., Dekan FTIK UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Suparjo, M.A, Wakil Dekan I FTIK UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Subur, M.Ag., Wakil Dekan II FTIK UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Sumiarti, M.Ag., Wakil Dekan III FTIK UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag., Ketua Jurusan Pendidikan Islam FTIK UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

6. H. Rahman Afandi, S.Ag., M.S.I. Koordinator Prodi Pendidikan Agama Islam FTIK UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Mawi Khusni Albar, M.Pd.I., Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan bimbingan, evaluasi, arahan, semangat dan do'a dalam penyusunan skripsi ini.
8. Segenap dosen dan staff administrasi UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
9. Teman-teman satu angkatan tahun 2018 yang selalu menemani dalam proses perkuliahan khususnya teman-teman PAI A 2018.
10. Sahabat seperjuangan yang penulis sayangi (Rizki Lestari, Rizka Viviana, Nian Neviana).
11. Seluruh pihak yang telah membantu.

Hanya ucapan maaf, terima kasih dan untaian doa yang dapat penulis berikan. Semoga Allah SWT berkenan memberikan imbalan kebahagiaan dan keselamatan bagi kita sekalian. Semoga dengan adanya skripsi yang telah dibuat ini mampu memberi manfaat dan memberi sumbangan ilmu pengetahuan bagi para pembaca dan bagi pengembangan ilmu dalam pendidikan.

Purwokerto, 27 Mei 2022

Penulis


Muthia Khasanatunnisa
NIM. 1817402020

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	i
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA	vii
MOTTO	xi
HALAMAN PERSEMBAHAN	xii
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR GAMBAR	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Konseptual	4
1. Nilai	4
2. Pendidikan Karakter	5
3. Tembang Kinanthi Serat Wedhatama	6
4. Media Pendidikan Agama Islam	7
C. Rumusan Masalah.....	8
B. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
1. Tujuan	8
2. Manfaat	8
C. Kajian Pustaka	9
D. Metode Penelitian	10
1. Jenis Penelitian	10
2. Sumber Data.....	11
3. Teknik Pengumpulan Data.....	11
4. Teknik Analisis Data	11

E. Sistematika Pembahasan	13
BAB II KAJIAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER TEMBANG KINANTHI SERAT WEDHATAMA DAN MEDIA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM.....	14
A. Pengertian Nilai	14
B. Pendidikan Karakter	15
1. Pengertian Pendidikan Karakter	15
2. Dasar Pendidikan Karakter.....	18
3. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Karakter.....	20
4. Nilai-nilai Pendidikan Karakter.....	22
5. Metode Pendidikan Karakter.....	31
C. Tembang Kinanthi Serat Wedhatama	33
D. Media dalam Pendidikan Agama Islam	35
BAB III DESKRIPSI SERAT WEDHATAMA DAN BIOGRAFI KGPAA SRI MANGKUNEGARA IV	37
A. Serat Wedhatama	37
1. Eksistensi Serat Wedhatama	37
2. Ringkasan Isi Serat Wedhatama.....	39
3. Naskah Serat Wedhatama	41
B. KGPAA (Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya) Sri Mangkunegara IV ...	47
1. Riwayat Hidup.....	47
2. Prestasi KGPAA Sri Mangkunegara IV	49
3. Karya-karya dari KGPAA Sri Mangkunegara IV	50
BAB IV NILAI PENDIDIKAN KARAKTER TEMBANG KINANTHI SERAT WEDHATAMA DAN RELEVANSINYA DENGAN MEDIA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH DASAR.....	52
A. Analisis Nilai Pendidikan Karakter Tembang Kinanthi Serat Wedhatama .	52
1. Bait 83.....	52
2. Bait 84.....	53
3. Bait 85.....	55
4. Bait 86.....	56

5. Bait 87	57
6. Bait 88	58
7. Bait 89	60
8. Bait 90	61
9. Bait 91	62
10. Bait 92	63
11. Bait 93	65
12. Bait 94	66
13. Bait 95	67
14. Bait 96	69
15. Bait 97	70
16. Bait 98	71
17. Bait 99	71
18. Bait 100	72
B. Relevansi Nilai Pendidikan Karakter Tembang Kinanthi Serat Wedhatama dengan Media Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar	73
BAB V PENUTUP	76
A. Kesimpulan	76
B. Saran	79
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Tabel 2 Teks Kinanthi dalam Serat Wedhatama



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Buku Ki Sabdacarakatama

Gambar 1.2 Buku Anjar Any

Gambar 1.3 KGPAA Sri Mangkunegara IV



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Blangko Pengajuan Judul Proposal Skripsi
- Lampiran 2 Surat Pernyataan Penelitian Skripsi Literatur
- Lampiran 3 Surat Keterangan Proposal Skripsi
- Lampiran 4 Surat Keterangan Lulus Ujian Komprehensif
- Lampiran 5 Blangko Bimbingan Skripsi
- Lampiran 6 Sertifikat Lulus BTA dan PPI
- Lampiran 7 Sertifikat Lulus Pengembangan Bahasa
- Lampiran 8 Sertifikat Lulus Aplikasi Komputer
- Lampiran 9 Sertifikat KKN
- Lampiran 10 Sertifikat PPL II



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kapasitas ataupun daya potensi tiap-tiap individu harus dikembangkan, salah satunya melalui pendidikan. Pendidikan menjadi salah satu tabungan investasi penting untuk menghasilkan manusia-manusia berkualitas. Adapun pengertian dari pendidikan yaitu proses dalam mentransmisikan ilmu, membina, memengaruhi, mendidik, mengawasi, mengendalikan para peserta didik untuk menambah pengetahuan, menghindari dari kebodohan dan membentuk pribadi yang baik dan bermanfaat di kehidupan sehari-hari.² Pendidikan mempunyai peran penting dalam terjadinya proses rekonstruksi sosial, pembudayaan dan sosialisasi.³ Pendidikan berperan juga sebagai proses interaksi manusia dengan lingkungannya, baik itu hubungannya dengan lingkungan manusia atau lingkungan alam.

Pendidikan belum dinilai optimal apabila belum mampu membangun bangsa Indonesia untuk mempunyai karakter baik. Berikut ini merupakan hal-hal yang melatarbelakangi harus adanya upaya untuk membangun pendidikan karakter bangsa Indonesia, karena: 1) Kepribadian kearifan lokal yang sudah mulai tergerus oleh modernisasi; 2) Pudarnya etika masyarakat karena mulai lemahnya pendidikan etika terutama untuk generasi muda; 3) Budaya gotong royong mulai melemah; 4) Pendidikan mengenai budi pekerti di lembaga pendidikan kurang diakomodasi.⁴ Berdasarkan dengan dilatarbelakangi hal-hal tersebut, maka sangat dibutuhkan sekali upaya atau usaha melalui pendidikan karakter untuk membangun dan memperbaiki bangsa Indonesia yang sudah mulai lupa dengan jati dirinya.

² Aliet Noorhayati Sutisno, *Telaah Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: K-Media, 2019), hlm. 17.

³ Dani Nur Saputra dkk, *Landasan Pendidikan*, (Bandung: Media Sains Indonesia, 2021), hlm. 4.

⁴ Rosidatun, *Model Implementasi Pendidikan Karakter*, (Kulon Gresik: Caremedia Communication, 2018), hlm. 4.

Karakter diartikan sebagai kepribadian atau *tabi'at*. Karakter mendefinisikan mengenai keseluruhan tata perilaku secara psikis yang akan menjadi tipikal dalam cara bertindak dan cara berpikir.⁵ Karakter kuat akan menjadikan kehidupan manusia menjadi damai, disertai dengan kebajikan, moral yang baik dan akan terhindar dari segala bentuk kekerasan.⁶

Pendidikan dalam bidang karakter merupakan pendidikan yang diberikan guna untuk membentuk kondisi peserta didik dengan karakter mulia dan mampu mengambil keputusan berdasarkan adab dengan sesamanya maupun adab dengan Tuhannya.⁷ Maka menjadi peran bagi orang tua, guru, masyarakat maupun pemerintah untuk turut serta mendukung pendidikan karakter ini untuk generasi muda.

Menurut pandangan agama Islam, hasil dari penerapan syariat yang menjadikan al-Qur'an sebagai dasarnya serta hadits, berlandaskan pula pada kondisi akidah yang kokoh akan menghasilkan sebuah karakter. Usaha membentuk muslim dengan kepribadian sempurna, bertakwa, beriman dan senantiasa selalu beribadah kepada Allah merupakan tujuan adanya pendidikan dalam Islam. Adapun pembentuk kepribadian atau karakter dalam Islam meliputi sifat, sikap, perbuatan, reaksi dan perilaku.⁸ Islam menjadi ajaran agama yang diliputi dengan ajaran-ajaran yang sempurna, hal tersebut menjadikan setiap ajaran-ajaran dalam agama Islam mempunyai sebuah dasar pemikiran. Hal tersebut berlaku pula pada pembahasan mengenai pendidikan karakter. Al-Qur'an, Hadits serta ketakwaan hamba kepada Allah SWT menjadi dasar dari pendidikan karakter Islami.

Kebudayaan jawa sudah sangat terkenal di Indonesia. Masyarakat jawa dianggap sebagai masyarakat yang selalu menerapkan pendidikan karakter dalam sisi kehidupannya. Orang tua jawa mendidik anak-anaknya dengan disesuaikan pada adat budaya dan kebiasaan yang mereka yakini. Salah satu budaya dalam tanah jawa yang erat kaitannya dengan seluk beluk

⁵ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 8.

⁶ Rosidatun, *Model Implementasi Pendidikan Karakter*, hlm. 18.

⁷ Rosidatun, *Model Implementasi Pendidikan Karakter*, hlm, 21.

⁸ Musrifah, "Pendidikan Karakter dalam Persepektif Islam", *Jurnal Edukasia Islamika*, Vol. 1. No. 1, Desember 2016, hlm. 132.

pendidikan kehidupan yaitu tembang macapat. Tembang macapat menjadi sarana para orang tua tanah Jawa dalam memberikan wawasan atau gambaran kehidupan, dari manusia lahir sampai meninggal. Banyak bait macapat yang berisi mengenai nasihat-nasihat untuk menjalani kehidupan yang benar, salah satunya yaitu jenis tembang macapat Kinanthi pada Serat Wedhatama yang kaya dengan pedoman dalam berjalan pada lintasan yang benar. Tuntunan tersebut dapat berasal dari norma agama, nasihat atau bimbingan orang tua atau guru, serta adat istiadat.

Syair atau lirik pada tembang macapat ternyata banyak pula mempunyai pesan tersurat maupun tersirat mengenai ajaran dalam agama Islam, salah satunya yaitu bahwasanya pada saat seorang anak dilahirkan dalam keadaan yang suci dan lemah, maka alam disekitar anak tersebutlah yang nantinya akan memberikan warna atau corak terhadap karakter seseorang. Perbedaan bahasa dalam tembang macapat seringkali memunculkan ketidaktahuan dalam menelaah maknanya, sehingga mengurangi pemahaman terhadap isi yang terkandung dalam tembang tersebut. Padahal apabila dipahami lebih dalam, tembang macapat ini mempunyai nilai-nilai pendidikan Islam yang cukup kompleks. Salah satunya yaitu mengenai ilmu pendidikan karakter.

Berdasarkan hal-hal yang telah dijabarkan di atas, maka alasan peneliti melakukan penelitian serta pentingnya penelitian ini dilakukan yaitu dikarenakan supaya generasi masa kini tetap dapat memahami peninggalan berupa karya cipta sastra milik generasi sebelumnya. Pada Serat Wedhatama dapat dikatakan merupakan sebuah karya etika, dimana di dalamnya banyak mengajarkan mengenai petunjuk hidup, tuntunan serta nasihat kepada manusia supaya menjadi manusia yang berlaku baik dan berakhlak. Pada buku ini ditemukan nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat menjadi jalan upaya manusia untuk menyempurnakan akhlak dan memperbaiki karakternya, yang disampaikan melalui kesenian budaya Jawa tetapi tetap disandarkan kepada ajaran agama Islam. Penelitian ini nantinya dapat pula dijadikan sebagai bahan ajar kepada peserta didik dalam mempelajari pendidikan

karakter melalui bentuk karya sastra Jawa.

Karya seni yang dianggap kuno dan seringkali sudah terlupakan untuk melestarikannya, ternyata mempunyai ajaran untuk membantu manusia dalam menjalani kehidupan yang baik. Berdasarkan hal-hal tersebut, menjadikan peneliti memberikan penelitian ini dengan judul "Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Tembang Kinanthi Serat Wedhatama dengan Media Pendidikan Islam di Sekolah Dasar”.

B. Definisi Konseptual

Definisi konseptual berisi mengenai penjelasan operasional dari konsep atau tema yang terkandung pada judul penelitian skripsi berjudul “Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Tembang Kinanthi Serat Wedhatama dengan Media Pendidikan Islam di Sekolah Dasar ”.

1. Nilai

Segala sesuatu yang berada di dunia ini mempunyai rambu-rambu atau tanda-tanda yang berkaitan dengan buruk atau baiknya sesuatu tersebut. Melalui tanda-tanda tersebut nantinya akan terlihat atau muncul adanya suatu keyakinan yang dapat diamalkan dan dipraktikkan pada kehidupan. Melalui keyakinan tersebut akan muncul sesuatu yang disebut dengan nilai. Masing-masing masyarakat mempunyai nilai-nilai luhurnya tersendiri. Oleh karena itu, perbedaan dari nilai luhur tersebut akan menjadi pembandingan untuk masyarakat satu dengan masyarakat lainnya.

Penentuan baik dan buruknya sesuatu ditentukan dengan berdasar pada akar pemikiran manusia. Adapun konsep nilai yang dijadikan sebagai segala sesuatu yang dianggap sebagai suatu hal yang baik melalui akal budi manusia, hal tersebut menjadi suatu eksistensi dari manusia dengan hubungannya dalam bermasyarakat. Nilai yang terdapat dalam diri manusia akan menjadi suatu pembeda antara makhluk ciptaan Allah. Maka dengan adanya hal itu, nilai akan menjadi hal yang dianggap cukup penting untuk perjalanan kehidupan manusia. Nilai tersebut akan menjadi patokan manusia berjalan serta untuk menjalankan hal baik

terhadap Tuhan, manusia maupun alam atau lingkungan di sekitarnya. Selanjutnya apabila kita membahas mengenai pembentukan karakter maka konsep nilai ini tidak dapat terelakan dalam proses pendidikan tersebut.

2. Pendidikan Karakter

Istilah pendidikan dalam bidang karakter atau akhlak merupakan suatu usaha dalam hal membimbing sikap perilaku manusia pada standar-standar baku. Pendidikan karakter terfokus pada tujuan-tujuan mengenai etika dengan penerapannya oleh peserta didik. Apabila karakter sudah dapat terbentuk maka seseorang dapat memperkirakan dan memberikan reaksi atau respon pada dirinya sendiri mengenai fenomena-fenomena yang muncul di dalam kehidupannya, dan mengetahui bagaimana cara menghadapinya. Pendidikan karakter mengajarkan dan menanamkan pula kebiasaan-kebiasaan baik pada peserta didik.⁹

Pendidikan karakter dalam Islam didasarkan pada segi ajaran-ajaran Islam yang menjadi substansi materi. Produk dari hal tersebut yaitu sebuah karakter muslim yang sesuai dengan Islam. Setiap manusia dalam penciptaannya mempunyai dasar potensi yang baik, namun dari sisi pandang sifatnya belum secara otomatis menjadi baik, harus dikawal dengan memberikan pendidikan. Karakter yang terpenting yaitu kesalihan sosial serta kesalihan pribadi. Kesalihan sosial akan berkaitan dengan hubungan serta interaksi baik dengan lingkungan, seperti alam sekitar dan masyarakat. Sedangkan kesalihan pribadi yaitu mengenai interaksi dan hubungan baik dengan Tuhan.¹⁰

⁹ Siti Nasihatun, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam dan Strategi Implementasinya", *Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan* Vol. 7, No. 2, Desember 2019, hlm. 325.

¹⁰ Muhsinin, "Model Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-nilai Islam untuk Membentuk Karakter Siswa yang Toleran", *Jurnal Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 2, Agustus 2013, hlm. 221.

3. Tembang Kinanthi Serat Wedhatama

Tembang-tembang Jawa dibagi menjadi beberapa golongan yaitu ada *tembang tengahan*, *tembang gedhe* dan *tembang cilik*.¹¹ Adapun tembang macapat masuk ke dalam jenis *tembang cilik*. Hal yang menarik dari tembang Jawa ini adalah di dalamnya terkandung ajaran yang dapat digunakan sebagai acuan dalam menjalankan kehidupan.

Salah satu tembang yang sangat terkenal di kalangan masyarakat Indonesia terutama di wilayah daerah Jawa adalah tembang macapat. Tembang macapat juga bisa disebut dengan sebutan *tembang cilik*. Tembang macapat dapat pula diartikan sebagai puisi berbahasa Jawa tradisional atau geguritan. Tembang macapat bukan hanya sekedar lagu untuk hiburan, namun tembang macapat ini menceritakan tentang tahapan proses kehidupan manusia dari mulai di dalam kandungan, lahir ke dunia dan pada akhirnya sampai meninggal dunia.¹² Tembang macapat dibagi menjadi sebelas bagian dengan masing-masing jenis mempunyai maknanya sendiri sesuai dengan urutan perjalanan hidup manusia.¹³

Adapun bagian-bagian dari tembang macapat yaitu pada setiap baitnya mempunyai baris kalimat yang biasa disebut dengan gatra dengan aturan tertentu, setiap baris terdapat wilangan atau suku kata tertentu, kemudian pada ujung kalimat berakhir dengan bunyi sajak tertentu atau yang disebut dengan guru lagu / guru suara.¹⁴

Salah satu jenis dalam tembang macapat yaitu Kinanthi. Istilah kata Kinanthi yaitu berasal dari akar kata *kanthi* yang artinya tuntunan, bimbingan. Adapun watak dari tembang ini yaitu penuh cinta kasih,

¹¹ Shubuha Pilar Naredia, *Produksi Kultural Kampong Seni*, (Jawa Timur: Qiara Media, 2020), hlm. 236.

¹² Mochamad Soleh, dkk, *Mendidik Itu Mencintai*, (Gresik: Caremedia Communication, 2018), hlm. 16.

¹³ Abdul Salam, *Seni Tutur Madihin Ekspresi Bahasa dan Sastra Banjar*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hlm. 99.

¹⁴ Yassir Nasanius, *Pelbba 18*, (Jakarta: Pusat Kajian Bahasa dan Budaya Unika Atma Jaya, 2007), hlm. 6.

mesra, nasihat, teladan dan senang.¹⁵ Kisah pada tembang Kinanthi mengkisahkan mengenai perjalanan kehidupan seorang anak, dimana anak masih memerlukan bantuan berupa bimbingan dan tuntunan untuk dapat berjalan di jalan yang benar. Bimbingan tersebut dapat dari siapa saja baik itu orang tua maupun guru, dengan tujuan sama yaitu untuk mengantarkan kebahagiaan dan keselamatan untuk kehidupannya. Bait-bait pada tembang Kinanthi banyak berisi mengenai nasihat-nasihat baik.¹⁶

Tembang Kinanthi merupakan tembang macapat kelima atau terakhir dalam Serat Wedhatama. Tembang Kinanthi dalam Serat Wedhatama mempunyai 18 bait. Secara umum, Kinanthi dalam serat ini menjelaskan mengenai tuntunan atau konsep untuk menjalani kehidupan dengan baik.¹⁷ Sehingga isinya lebih menekankan mengenai pentingnya pendidikan karakter untuk setiap individu.

4. Media Pendidikan Agama Islam

Pendidikan pada saat ini berjalan dengan disertai oleh agama. Agama dalam hal ini menjadi suatu motivasi dalam kehidupan seseorang, termasuk pula sebagai sebuah alat pengembangan dan alat pengendalian diri. Apabila manusia mampu memahami serta mengamalkan agama, maka nantinya akan dapat mencetak generasi manusia yang utuh. Oleh sebab itu agama Islam menjadi salah satu agama yang diakui keberadaannya di Indonesia dan turut serta mewarnai pendidikan di Indonesia. Pendidikan agama Islam merupakan usaha dalam menanamkan sesuatu yang dilakukan secara berkelanjutan dengan tujuan akhir untuk mewujudkan peserta didik dengan akhlakul karimah.¹⁸ Media

¹⁵ Budi Anwari, *Baboning Pepak Basa Jawa*, (Sidoarjo: Genta Group Production, 2020), hlm. 181.

¹⁶ Zahra Haidar, *Tembang Macapat*, (Rawamangun: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2018), hlm. 29.

¹⁷ Renny Pujiartati dkk, "Pembelajaran Sejarah Berbasis Nilai-nilai Serat Wedhatama untuk Menumbuhkan Etika dan Moral Siswa", *Yupa: Historical Studies Journal*, Vol. 1, No. 1, Januari 2017, hlm. 55.

¹⁸ Mokh. Iman Firmansyah, "Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar, dan Fungsi", *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim*, Vol. 17 No. 2, 2019, hlm. 83.

pendidikan agama Islam yaitu alat atau perangkat yang digunakan dalam pembelajaran materi pendidikan agama Islam yang membantu dan mempermudah proses pembelajaran.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan dengan latar belakang dari penelitian ini, maka inti permasalahan dalam penelitian ini yakni:

1. Apa saja nilai-nilai pendidikan karakter yang termuat pada tembang Kinanthi Serat Wedhatama?
2. Bagaimana relevansi antara nilai-nilai pendidikan karakter tembang Kinanthi Serat Wedhatama tersebut dengan media pendidikan agama Islam di Sekolah Dasar (SD)?

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Adapun maksud pengkajian ilmiah disini yaitu:

- a. Menganalisis mengenai nilai-nilai pendidikan karakter dalam tembang Kinanthi Serat Wedhatama.
- b. Mengetahui relevansi antara tembang kinanthi Serat Wedhatama dengan media pendidikan agama Islam di sekolah dasar.

2. Manfaat

Adapun manfaat-manfaat yang diharapkan antara lain:

- a. Memberikan gambaran mengenai pendidikan karakter yang terkandung pada tembang Kinanthi Serat Wedhatama.
- b. Menjadi salah satu media, sarana atau alat dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam tentang pendidikan karakter.
- c. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan penelitian ini sebagai bahan rujukannya.

C. Kajian Pustaka

Peneliti melakukan telaah pustaka pada penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya untuk nantinya mengetahui teori-teori yang dinilai berhubungan, relevan, sejalan dan berkaitan dengan penelitian atau riset yang akan dilaksanakan, yaitu:

Skripsi Wahyu Retnaning Oktaviani,¹⁹ dengan judul Analisis Tema Ketuhanan dan Amanat pada Tembang Macapat dalam Majalah Djaka Lodang Terbitan tahun 2010 membahas mengenai ketuhanan dan adanya pesan-pesan yang termuat pada macapat di majalah tersebut. Majalah yang berjudul Djaka Lodang ini adalah media informasi dengan menggunakan bahasa Jawa sebagai media untuk hiburan masyarakat pembaca. Hasil analisis dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa adanya nilai ketuhanan pada tembang macapat tersebut. Adapun persamaannya yaitu sama dalam mengkaji mengenai nilai yang terkandung dalam tembang macapat. Perbedaannya yaitu, pada penelitian tersebut menganalisis nilai-nilai ketuhanan, sedang penelitian disini berkenaan pada nilai atau poin pendidikan karakter yang terdapat pada tembang Kinanthi.

Skripsi Vandi Romadhon,²⁰ dengan judul Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tembang Macapat Dhandhanggula Karya Sri Mangkunegara IV. Pada penelitian tersebut, peneliti menganalisis nilai pendidikan Islam secara umum dan keseluruhan pada tembang macapat dhandhanggula. Persamaan dalam penelitiannya yaitu objek penelitian berupa tembang macapat pada Serat Wedhatama. Adapun hal yang membedakan yaitu terdapat pada nilai-nilai pendidikan yang dicari dan jenis tembang macapat yang dijadikan sebagai bahan penelitian.

¹⁹ Wahyu Retnaning Oktaviani, "Analisis Tema Ketuhanan dan Amanat Pada Tembang Macapat dalam Majalah Djaka Lodang Tahun Terbitan 2010", *Skripsi*, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2012).

²⁰ Vandi Romadhon, "Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tembang Macapat Dhandhanggula Karya Sri Mangkunegara IV", *Skripsi*, (Purwokerto: STAIN Purwokerto, 2014).

Jurnal Millah Nisa Rafiatun,²¹ dengan judul Nilai Pendidikan Islam dalam Kesenian Tembang Macapat membahas mengenai kesenian macapat dan nilai keislaman. Pada tembang macapat ditemukan adanya nilai-nilai keislaman di dalamnya. Adapun nilai-nilai pendidikan Islam dalam tembang macapat meliputi pesan atau amanat untuk meninggalkan hal-hal yang bersifat duniawi, memelihara kehidupan di bumi dengan sebaik-baiknya, istiqomah, memilih pasangan hidup dengan mengutamakan akhlak, mendengarkan nasihat orang tua dan orang lain, memperbanyak doa dan ikhtiar, mendidik anak dengan ilmu dan niat baik dalam menuntut ilmu. Persamaannya yaitu sama dalam meneliti nilai pendidikan yang ada pada tembang macapat. Untuk perbedaannya yakni pada kekhususan dari nilai dan jenis tembang macapat yang diteliti.

D. Metode Penelitian

Prosedur, cara atau langkah-langkah yang dijalankan dalam rangka untuk memperoleh tujuan tertentu disebut dengan metode. Cara tersebut ditempuh dengan cara yang sistematis dalam penyusunannya untuk mendapatkan hal yang dicari atau diteliti.²² Adapun metode penelitian memuat:

1. Jenis Penelitian

Riset yang dilaksanakan akan memakai jenis *library research* atau penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan atau teks memfokuskan analisis dan interpretasi teks. Penelitian teks ini masuk ke dalam kajian penelitian kualitatif, berkenaan dengan penelitian pustaka yaitu aktivitas berkaitan dengan metode dalam pengumpulan bahan maupun data, baik berupa bahan pustaka, mencatat, dengan membaca serta mengolah data riset. Jurnal, buku, majalah, media cetak ataupun media digital dapat dijadikan sebagai bahan riset atau penelitian.²³

²¹ Nisa Rafiatun, "Nilai Pendidikan Islam dalam Kesenian Tembang Macapat", *Jurnal Millah*, Vol. 17. No. 2, Februari 2018, hlm. 379.

²² Suryana, *Metodologi Penelitian*, (Bandung: UPI, 2010), hlm. 16.

²³ Devan Firmansyah & Febby Soesilo, "*Sejarah Daerah Malang Timur: Mengenal*

2. Sumber Data

Sumber data merupakan subjek dari bahan dan fakta hasil penelitian yang diketahui kejelasan sumbernya dan bagaimana cara untuk mengolah data tersebut.

- a. Jenis pertama yaitu data primer (utama) yang menjadi rujukan pokok penelitian ini yaitu teks tembang Kinanthi yang terdapat dalam buku Serat Wedhatama karya Sabdacarakatama.
- b. Sumber data sekunder ini berperan menjadi peran untuk melengkapi atau mendukung data primer dalam melengkapi data yang dibutuhkan pada tema penelitian.²⁴ Pada penelitian kali ini yang menjadi sumber sekunder yaitu buku karya Anjar Any yang berjudul Menyingkap Serat Wedotomo, buku karya Adityo Jatmiko berjudul Tafsir Serat Wedhatama dan buku karya W.E. Soetomo Siswokartono yang berjudul Sri Mangkunagara IV sebagai Penguasa dan Pujangga.

3. Teknik Pengumpulan Data

Prosedur sistematis, tertata dan terarah untuk mendapatkan bahan atau fakta dalam suatu penelitian disebut dengan teknik penghimpunan bahan atau data penelitian.²⁵ Penelitian kali ini menggunakan jenis studi dokumentasi yakni catatan dari kejadian dari masa yang telah terjadi yang dinyatakan baik ke dalam tulisan, lisan, foto, rekaman maupun karya bentuk lain.²⁶

4. Teknik Analisis Data

Jenis riset ini yakni penelitian kualitatif jenis *library research*, sehingga untuk analisis data atau bahannya dapat menggunakan metode analisis isi dengan menggunakan pendekatan hermeneutika. Analisis isi yaitu dengan memaparkan isi dengan lebih mendalam pada sebuah teks.²⁷

Toponimi dan Sejarah Lokal Desa-desa di Daerah Pakis dan Sekitarnya”, (Malang: Inteligencia Media, 2020), hlm. 12-13.

²⁴ Sandu Siyoto & Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), hlm. 67.

²⁵ Mamik, *Metodologi Penelitian*, (Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015), hlm. 104.

²⁶ Albi Anggito & Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: CV. Jejak, 2018), hlm. 146.

²⁷ Sumarno, “Analisis Isi dalam Penelitian Pembelajaran Bahasa dan Sastra”, *Jurnal Elsa*

Proses dalam analisis isi diawali dengan mengubah makna dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Setelah itu dilakukan analisis kritis mengenai makna dan isi kandungan dari syair tembang Kinanthi yang terdapat dalam Serat Wedhatama untuk selanjutnya dikaitkan dengan nilai-nilai pendidikan karakter.

Pendekatan hermeneutika merupakan cara menafsirkan atau mengungkapkan suatu teks untuk dicari maknanya. Penafsir dalam hal memahami dan menafsirkan teks dituntut untuk tidak hanya melihat yang ada pada teks, namun lebih dari hal itu yaitu melihat apa yang ada dibalik teks tersebut.²⁸ Hermeneutika ialah pemanfaatan cara dalam penafsiran dalam bentuk analisis yang bertujuan pada uraian, deskripsi atau gambaran yang disajikan dengan faktual, teratur dan aktual yang berkaitan dengan fenomena yang diteliti.²⁹ Pendekatan hermeneutik yang akan diterapkan dalam penelitian ini yaitu berlandaskan dengan hermeneutika teori Hans Georg Gadamer.

Prosedur atau langkah-langkah yang dilakukan untuk melaksanakan analisis isi dengan menggunakan pendekatan hermeneutika dalam riset atau penelitian ini yaitu:

- a. Menyiapkan teks tembang Kinanthi Serat Wedhatama yang akan digunakan dalam penelitian ini.
- b. Penulis melakukan penelaahan secara linguistik terhadap struktur bahasa dalam bait tembang Kinanthi Serat Wedhatama.
- c. Penulis menggali makna-makna yang terdapat dalam teks tembang Kinanthi Serat Wedhatama terutama melalui diksi.
- d. Menemukan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam tembang Kinanthi Serat Wedhatama.

Vol. 18, No. 2, September 2020, hlm. 37.

²⁸ Arip Purkon, "Pendekatan Hermeneutika dalam Kajian Hukum Islam", *Jurnal Ahkam*, Vol. XIII, No. 2, Juli 2013, hlm. 187.

²⁹ Aulia Zahra Fadhila & Hidayah Budi Qur'ani, "Kajian Semiotik Puisi "Dalam Doaku" Karya Sapardi Djoko Damono", *Jurnal Literasi*, Vol. 5. No. 2, 2021, hlm. 247.

- e. Mendeskripsikan relevansi yang terdapat antara nilai-nilai pendidikan karakter tembang Kinanthi Serat Wedhatama dengan media pendidikan agama Islam di sekolah dasar.
- f. Membuat kesimpulan tentang isi kandungan dalam tembang Kinanthi yang mempunyai hubungan dengan pendidikan karakter dan relevansinya dengan media pendidikan agama Islam di sekolah dasar.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan diperlukan supaya penelitian lebih terarah dan sistematis. Maka secara garis besar peneliti merinci sistematika pembahasan yaitu:

Pada bab I yaitu berisi pendahuluan, berisi landasan maupun gambaran umum, berhubungan dengan tindakan permulaan penulis pada saat menulis skripsi. Adapun dalam pembahasan disini berisi latar belakang atau gambaran dari penelitian, definisi konseptual yaitu mengenai pemaknaan dari variabel yang akan diteliti, rumusan masalah yaitu pertanyaan yang nantinya akan dijawab oleh hasil dari penelitian, tujuan penelitian berisi mengenai tujuan peneliti untuk melakukan penelitian serta manfaat riset.

Pada bab II yakni berkenaan dengan landasan teori, di dalamnya terdapat tinjauan dari teori-teori maupun konsep penelitian.

Pada bab III yaitu berisi mengenai deskripsi buku Serat Wedhatama serta membahas biografi dari KGPAA Mangkunegara IV.

Pada bab IV yaitu memuat mengenai bagian pada penelitian yang membahas hasil riset serta pembahasannya.

Pada bab V yakni berisi penutup, berhubungan dengan kesimpulan hasil riset.

BAB II
KAJIAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER TEMBANG
KINANTHI SERAT WEDHATAMA DAN MEDIA PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM

A. Pengertian Nilai

Asal daripada kosakata “nilai” yakni *value* (bahasa Inggris). Selanjutnya *valare* (bahasa Latin) yang bermakna bahasa. Menurut bahasa Perancis kuno kata nilai berakar dari *valoir* yang bermakna harga.³⁰ Selanjutnya menurut Max Scheler beliau menjelaskan mengenai pengertian nilai yaitu suatu kualitas atau harga yang tidak berganti atau tidak terlalu terikat oleh adanya perubahan dari barang tersebut. Dali Guno dan Kartono Kartini menyatakan bahwa nilai ialah suatu perkara yang dirasa sebagai sesuatu yang baik. Hal tersebut menjadi semacam keyakinan dalam diri seseorang terkait dengan segala sesuatu yang harus atau tidak harus dilakukan. Immanuel Kant menjelaskan bahwa konsep nilai itu tidak tergantung terhadap materi, namun konsep yang murni dan tidak berpatok dengan pengalaman.³¹

Nilai menjadi suatu hal yang abstrak. Penilaian mengenai hal buruk atau baik terhadap seseorang atau sesuatu, penilaian mengenai kurang penting atau penting, atau penilaian mengenai mana yang baik atau kurang baik, penilaian mengenai benar salah. Maka berdasarkan hal-hal tersebut nilai dapat mempengaruhi tingkah laku manusia untuk bertindak terhadap suatu hal.³² Konsep nilai menjadi hal yang melekat erat dalam diri manusia, dikarenakan manusia mempunyai hati nurani, akal, perasaan, moral, budi pekerti, etika serta kasih sayang yang mana menjadi ciri khas karakter manusia. Maka sebab itu nilai dihubungkan dengan karakter manusia.³³

³⁰ Halimatussa'diyah, *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural*, (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2020), hlm. 9.

³¹ Qiqi Yuliati Zakiyah & Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 14.

³² Halimatussa'diyah, *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural*, hlm. 12.

³³ Tri Sukitman, “Internalisasi Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran (Upaya Menciptakan

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa nilai merupakan takaran atau harga atas sesuatu yang dapat menentukan antara yang baik dan buruk dalam lingkungan masyarakat. Sehingga nilai dianggap menjadi sesuatu yang penting dalam proses perjalanan kehidupan manusia.

B. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Asal istilah kosakata pendidikan yakni *pedagogic* dalam bahasa Yunani, artinya ilmu yang dipergunakan dalam menuntun anak atau peserta didik. Selanjutnya dibahas oleh bangsa Romawi yang memandang bahwa pendidikan menjadi suatu *educare* yang berarti menuntun dan mengeluarkan serta langkah mewujudkan terkait dengan kemampuan bawaan anak sejak lahir. Menurut orang-orang Jerman memandang istilah pendidikan dengan kata *Erziehung* yaitu pendidikan disini ialah sesuatu yang mampu membangkitkan adanya kekuatan yang terpendam atau dengan kata lain mengaktifkan potensi atau kekuatan anak. KBBI dalam memaknai kosakata pendidikan yaitu berakar oleh kata dasar “didik” kemudian diberi awalan pen- serta diberi akhiran -an, dimana kata tersebut mempunyai makna yaitu proses atau upaya dalam kegiatan mendidik.

Pendidikan diartikan seperti perubahan tata laku, sikap dari seseorang yang telah melakukan usaha untuk melakukan perubahan melalui cara pelatihan dan pengajaran.³⁴ Menurut José Manuel pendidikan merupakan suatu usaha dalam bidang perbaikan dan pembentukan.³⁵ Ki Hajar Dewantoro menjelaskan bahwa pendidikan ialah sebuah usaha yang dapat dilakukan guna memajukan segi pikiran,

Sumber Daya Manusia yang Berkarakter)”, *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* Vol. 2, No. 2 Agustus 2016, hlm. 87.

³⁴ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), hlm. 365.

³⁵ José Manuel, “Concept of Education: Confluence of Definition Criteria, Temporary Formative Orientation and Common Activity as Core Content of Its Meaning”, *Revista Boletín Redipe*, Vol. 10, No. 1, 2021, hlm. 31.

jasmani maupun budi pekerti dari peserta didik, dengan adanya usaha tersebut maka nantinya akan dapat memajukan kesempurnaan hidup seseorang yang selaras dengan masyarakat dan lingkungan sekitarnya.³⁶

Peneliti menyimpulkan bahwa pendidikan merupakan suatu upaya menuntun, membantu serta mengajar. Hal tersebut dilakukan oleh orang-orang dewasa dalam rangka untuk membantu anak atau peserta didik mencapai kedewasaan baik secara rohani dan jasmani dalam kaitannya berinteraksi dengan sesama manusia, lingkungan dan alam sekitarnya. Kemudian anak tersebut dibimbing agar dapat melaksanakan kebutuhan hidupnya sendiri secara mandiri.

Pembahasan mengenai istilah karakter, yakni dari bahasa Inggris *character* dengan makna sifat, watak atau perilaku.³⁷ Adapun menurut bahasa Yunani yaitu *charressein* yang bermakna alat, barang yang digunakan untuk menoreh, kata tersebut kemudian dipahami sebagai stempel, *labelling* atau cap. Watak yang dimiliki oleh manusia dianggap menjadi suatu sifat dan sikap yang dibentuk, maknanya yaitu watak bisa berubah. Adapun watak merupakan unsur asli bawaan atau sebuah potensi yang berasal dari diri manusia. Masing-masing manusia mempunyai unsur yang berlainan. Namun tidak memungkiri bahwa pengaruh faktor eksternal juga sangat mempengaruhi watak baik berupa keluarga, lingkungan, pergaulan sekolah, masyarakat dan lain sebagainya.³⁸

Menurut Doni Koesoema A., beliau memberikan penjelasan mengenai karakter, bahwa karakter dan kepribadian itu tidak berbeda. Kepribadian dinilai sebagai suatu ciri, gaya maupun karakteristik khusus yang dimiliki oleh seseorang dimana karakter tersebut diciptakan dari lingkungan sekitarnya. Seseorang dianggap mempunyai karakter apabila

³⁶ Nurkholis, "Pendidikan dalam Upaya Memajukan Teknologi", *Jurnal Kependidikan* Vol. 1, No. 1, November 2013, hlm. 25.

³⁷ M. Slamet Yahya, *Pendidikan Karakter di Islamic Full Day School*, (Purwokerto: STAIN Press, 2019), hlm. 43.

³⁸ Abu Dharin, *Pendidikan Karakter Berbasis Komunikasi Edukatif Religious (KER) di Madrasah Ibtidaiyah*, (Banyumas: Rizquna, 2019), hlm. 31.

ia mempunyai kepribadian, perilaku, tabiat, sifat serta watak.³⁹ Menurut Simon Phillips, karakter merupakan gabungan tata nilai, mengacu kepada sebuah skema yang berlandaskan pada perangai, perilaku serta pemikiran yang diperlihatkan.⁴⁰ Selanjutnya menurut Thomas Lickona, ia menjelaskan bahwa karakter ialah bentuk perangai asli seseorang dimana seseorang tersebut mampu menerima sesuatu dengan berakhlak. Adapun sifat asli tersebut merupakan wujud adanya sikap nyata yang ditunjukkan dengan tingkah laku karakter mulia.⁴¹ Karakter itu dapat dipupuk, berubah-ubah dan dapat rusak, sehingga perlu adanya motivasi dalam pengembangannya.⁴² Apabila disimpulkan berdasarkan pengertian-pengertian karakter di atas, karakter yaitu suatu stempel atau cap untuk seseorang yang melekat dengan kuat. Stempel tersebut berupa watak, kepribadian, ciri khas atau karakteristik khusus yang menempel pada diri manusia. Karakter dijadikan sebagai pembeda dalam diri masing-masing individu.

Selanjutnya yaitu pembahasan mengenai pendidikan karakter dalam agama Islam. Adanya istilah pendidikan karakter pada ajaran agama Islam dikenal sebagai pendidikan akhlak. Akhlak tersebut menjadi sebuah pondasi utama dalam rangka untuk melahirkan karakter yang mempunyai kesepadanan dalam kehidupan.⁴³ Menurut Musrifah, pendidikan karakter Islami adalah sebagai upaya sadar pendidik terhadap peserta didiknya dengan harapan untuk menciptakan budi luhur dari peserta didik dengan mengajarkan mengenai etika, moral, berbudaya dengan baik serta berakhlakul karimah atau mulia.⁴⁴

³⁹ Doni Koesuma A., *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2007), hlm. 80.

⁴⁰ M. Slamet Yahya, *Pendidikan Karakter di Islamic Full Day School*, hlm. 44.

⁴¹ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our School and Can Teach Respect and Responsibility*, (Auckland: Bantam Book, 1991), hlm. 14.

⁴² Oxford Character Project, "Character Education in Universities", *The Jubilee Centre for Character and Virtues*, 2020, hlm. 2.

⁴³ Muhammad Riza, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam", *Jurnal As-Salam* Vol.1, No. 1, Mei - Agustus 2016, hlm. 81.

⁴⁴ Musrifah, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam", *Edukasia Islamika* Vol. 1, No. 1, Desember 2016, hlm. 132.

Menurut Novan Ardy W., Pendidikan karakter dalam pandangan agama Islam mampu didefinisikan sebagai sebuah usaha terencana secara sadar dalam rangka membangun, mengarahkan serta memimpin akhlak atau karakter dari peserta didik untuk diterapkan pada kehidupan mereka dengan tetap memegang ajaran agama Islam.⁴⁵ Karakter merupakan perilaku yang harus dibangun atau dibuat. Oleh sebab itu diperlukan adanya usaha untuk membentuk karakter tersebut. Usaha yang dilakukan yaitu dengan melakukan penyelenggaraan pendidikan karakter Islami.⁴⁶

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, penulis menyimpulkan bahwa pendidikan karakter dalam pandangan agama Islam merupakan usaha atau upaya yang dilakukan secara terencana untuk membangun, mengajarkan, menciptakan kepribadian manusia yang mulia sesuai dengan ajaran dan tuntunan agama Islam.

2. Dasar Pendidikan Karakter

a. Al-Qur'an

Pembahasan mengenai pendidikan karakter mengacu kepada ajaran dalam Al-Qur'an. Eksistensi manusia dinilai menjadi makhluk yang berpotensi, bertabiat serta mempunyai kecenderungan ganda. Kecenderungan tersebut mengarah terhadap hal yang baik dan buruk. Apabila manusia tersebut mau mengembangkan dirinya menuju arah yang baik maka ia akan bahagia. Adanya suatu kedurhakaan terjadi diakibatkan oleh ulah dari manusia itu sendiri yang tidak mau menggunakan potensi dalam dirinya untuk menuju hal-hal yang baik. Melalui hal tersebut maka terlihat adanya dua sisi manusia yaitu terdapat potensi baik buruk pada dirinya. Hal ini dijelaskan Allah dalam ayat di bawah ini:

وَهَدَيْنَاهُ النَّجْدَيْنِ

⁴⁵ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Anak Konsep dan Implementasinya di SD dan MI*, (Purwokerto: Stainpress, 2018), hlm. 17.

⁴⁶ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Anak Konsep dan Implementasinya di SD dan MI*, hlm. 17.

“Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan (kebaikan dan keburukan)”. (Q.S. Al-Balad : 10)⁴⁷

Ayat di atas membahas mengenai karakter manusia. Manusia seharusnya dapat memilah dan memilih diantara yang buruk dan baik, serta mampu membawa dirinya menuju ke arah kebaikan dan meninggalkan keburukan. Maka dalam proses mengarahkan tersebut perlu adanya bantuan dari faktor-faktor eksternal lainnya. Pada proses kehidupannya, manusia diberi suatu kebebasan dalam hal memilih jalan yang akan ditempuhnya. Seseorang yang berusaha keras menuju jalan takwa serta berusaha untuk menguras dirinya dari dosa, maka selanjutnya Allah akan sangat memuliakan manusia tersebut. Berlaku pula untuk sebaliknya, apabila manusia bertindak dalam kesesatan serta senang mengotori dirinya dengan kezaliman dan kedurhakaan.⁴⁸

b. Hadits

Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُؤَلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

“Setiap yang terlahir dilahirkan dalam keadaan suci (memiliki kecenderungan beragama tauhid), maka kedua orang tualah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi”. (HR. Imam Bukhari)⁴⁹

Penjelasan mengenai isi dari hadits di atas yaitu sesungguhnya manusia dilahirkan dengan kondisi fitrah. Biasanya pada istilah dunia pendidikan istilah tersebut diartikan sebagai kemampuan dasar atau potensi. Selanjutnya fitrah akan bertumbuh sesuai dengan lingkungan yang mempengaruhinya. Adapun lingkungan mampu mempengaruhi pertumbuhan manusia dalam hal rohani maupun jasmani. Lingkungan utama atau lingkungan yang paling awal dalam proses pembentukan perkembangan manusia yaitu

⁴⁷ Q.S. Al-Balad [90]: 10.

⁴⁸ Mainuddin, “Konsep Pendidikan Karakter dalam Islam”, *Al –Munawwarah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 10, No. 2, September 2018, hlm. 66.

⁴⁹ HR. Imam Bukhari.

terdapat dalam ranah keluarga. Pada masa kanak-kanak nantinya mereka perlu untuk berkembang dan tumbuh sebagai seseorang yang berkarakter, dimana pendidikan yang utama itu diberikan oleh keluarga.

Manusia lahir telah diberikan potensi atau fitrah untuk menjadi manusia yang baik atau jahat. Manusia lahir berada dalam kondisi suci tidak dipengaruhi oleh dosa serta noda. Maka, perkembangan anak tersebut senantiasa tergantung dari pendidikan orang tua, pengaruh lingkungan serta orang-orang yang mendukung proses perkembangan anak tersebut dalam hal menumbuhkan sifat-sifat baik atau buruk terhadap dirinya. Supaya potensi positif atau kebaikan dapat bertumbuh secara optimal, Rasulullah SAW pun mewajibkan kepada umatnya agar senantiasa mau mencari ilmu. Maksudnya yaitu seorang anak harus diberikan ilmu pengetahuan sejak dini atau saat masih dalam kandungan. Perintah Rasulullah tersebut dimaknai sebagai kewajiban untuk orang dewasa agar mau mendidik kepada anaknya melalui proses pendidikan yang terfokus terhadap pengendalian kemampuan takwa dalam diri anak.⁵⁰

3. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Karakter

Menurut Dirjen Dikti menyampaikan fungsi dari diadakannya pendidikan karakter yaitu:⁵¹

a. Pengembangan

Fungsi ini diperuntukkan terhadap peserta didik dalam rangka usaha menjadi seseorang dengan perilaku dan pribadi yang baik, berhati baik, berpikiran jernih serta mencerminkan karakter bangsa.

b. Perbaikan dan Penguatan

Fungsi ini berkaitan dengan usaha dalam rangka membenahi karakter yang menyimpang atau negatif. Fungsi ini dilakukan untuk memperkuat pendidikan nasional dalam hal pertumbuhan potensi

⁵⁰ Mainuddin, "Konsep Pendidikan dalam Islam", hlm. 68.

⁵¹ Inswide, *Wawasan Pendidikan Karakter*, (Pekalongan: Nasya Expanding Management, 2021), hlm. 58.

serta kemampuan peserta didik sebagai seorang pribadi terhormat.

c. Fungsi Penyaring

Penyaringan merupakan kegiatan yang dilakukan yaitu berupa menyeleksi budaya-budaya dari bangsa kita sendiri maupun budaya-budaya yang berasal dari bangsa lain. Hal ini dilakukan untuk memilih budaya yang positif sesuai dengan karakter serta nilai-nilai bangsa yang bermartabat.

Menurut Abdul Haris pendidikan karakter mempunyai 5 tujuan, yaitu: Pertama, nurani serta potensi dari peserta didik mesti dikembangkan supaya menjadi seorang manusia atau penduduk negara yang memiliki karakter cerminan bangsa. Tujuan kedua yaitu bertujuan untuk membiasakan perilaku peserta didik yang selaras dengan butir nilai pada tradisi dalam budaya bangsa, dimana nilai tersebut selaras dengan agama dan nilai yang bersifat universal. Ketiga yaitu bertujuan untuk menanamkan adanya jiwa-jiwa yang bertanggungjawab dan menanamkan jiwa kepemimpinan kepada peserta didik, hal tersebut menjadi bentuk upaya untuk menciptakan generasi penerus. Keempat yaitu bertujuan untuk meningkatkan adanya potensi dari peserta didik agar meraih sosok seorang manusia berkarakter, mandiri serta mempunyai wawasan yang luas. Kelima yaitu bertujuan untuk meningkatkan kondisi lingkungan peserta didik agar menjadi lingkungan belajar yang baik. Lingkungan sekitar sekolah yang baik dapat menjadikan proses belajar yang tenang, kreatif, bersahabat serta mampu memupuk kekuatan cinta dengan bangsa sendiri.⁵²

Doni Koesuma menyampaikan tujuan dari adanya pendidikan karakter yaitu untuk menanamkan adanya nilai menghargai mengenai kebebasan setiap individu.⁵³ Adapun tujuan diselenggarakannya pendidikan dalam hal karakter dalam ajaran Islam yaitu sebagai upaya

⁵² Abdul Haris, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam", *Al-Munawwarah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 9, No. 1, Maret 2017, hlm. 70.

⁵³ Doni Koesuma A., *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*, hlm. 85.

untuk membentuk serta menciptakan karakter muslim sejalan dengan ajaran Islam, sehingga dapat mencapai manusia yang berkarakter baik atau berakhlakul karimah.⁵⁴

4. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional telah mengidentifikasi bahwa ada 18 nilai pembentuk karakter yang dikembangkan yaitu:⁵⁵

Tabel 1 Nilai-Nilai Pendidikan Karakter menurut Kemendiknas

Nilai Karakter	Deskripsi
Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

⁵⁴ Johansyah, "Pendidikan Karakter dalam Islam; Kajian dari Aspek Metodologis", *Jurnal Ilmiah Islam Future*, Vol. XI, No. 1, Agustus 2011, hlm. 100.

⁵⁵ Said Hamid Hasan, dkk, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Puskur Balitbang Kemendiknas, 2010), hlm. 8.

Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
Semangat kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya
Cinta tanah air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
Bersahabat/komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
Cinta damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam atau masyarakat di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan yang sudah terjadi.
Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Nilai pendidikan karakter diartikan sebagai suatu prosedur sistematis dalam rangka membimbing membentuk serta mengarahkan tingkah laku manusia dalam kesehariannya yang dijalankan berdasarkan dengan norma yang berjalan dalam masyarakat. Tindakan dan pola sikap yang telah diwujudkan dengan adanya sistem mengenai nilai-nilai pendidikan karakter Islam yang dimaksudkan yaitu mencakup hubungan-hubungan di bawah ini.

a. Nilai-nilai pendidikan karakter kepada Allah SWT.

Adapun nilai-nilai pendidikan karakter antara manusia dengan Allah antara lain:

1) Takwa

Takwa diartikan sebagai pemeliharaan diri. Pengertian takwa secara istilah yaitu memelihara atau menjaga dirinya dari siksaan Allah SWT. Adapun cara menjaganya yaitu dengan selalu mematuhi segala yang telah diperintahkan serta menjauhi

larangan Allah.⁵⁶

2) Cinta

Cinta adalah perasaan jiwa melalui dorongan dan kesadaran diri yang mengakibatkan seseorang akan terikat hatinya terhadap sesuatu. Ajaran agama Islam sangat membenarkan tentang adanya kehadiran dari cinta. Cinta ini merupakan fitrah yang dipunyai oleh masing-masing manusia. Untuk umat Islam, cinta yang sejati dihaturkan kepada Allah SWT, dimana Allah SWT menjadi tujuan yang selalu paling dicintai dari apapun.

3) Ikhlas

Pengertian ikhlas menurut bahasa yaitu dari kata *khalasa* bermakna jernih, bersih, murni, tidak bercampur. Setelah dibentuk menjadi kata ikhlas, maka kata tersebut berarti memurnikan atau membersihkan. Pengertian ikhlas menurut istilah yaitu berbuat sesuatu dengan semata-mata mengharap ridha Allah. Istilah dalam bahasa Indonesia seringkali kata ikhlas diartikan sebagai melakukan suatu perbuatan dengan tidak mengharap imbalan atau pamrih.⁵⁷

4) Khauf dan Raja'

Pengertian khauf yaitu takut, sedangkan raja' berarti harap. Sifat tersebut merupakan sepasang dari sikap batin yang mesti dipunyai oleh manusia secara seimbang. Apabila dari sikap batin tersebut bersifat dominan, maka akan memunculkan pribadi dalam diri seseorang yang dinilai tidak seimbang. Khauf merupakan kegalauan di dalam hati dengan menggambarkan suatu hal yang tidak disukainya akan menyimpannya. Sedangkan untuk raja' merupakan memainkan fungsi hati terhadap suatu hal yang disukainya. Sikap raja' ini mesti didahului dengan upaya dan

⁵⁶ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Anak Konsep dan Implementasinya di SD dan MI*, hlm. 22.

⁵⁷ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Anak Konsep dan Implementasinya di SD dan MI*, hlm. 23.

usaha yang bersungguh-sungguh. Pentingnya keseimbangan antara *khauf* dan *raja'* ini akan menyebabkan seseorang mempunyai karakter yang optimis.

5) Tawakal

Istilah *tawakal* diartikan sebagai upaya untuk membebaskan kalbu dari segala sesuatu yang membuat diri merasa ketergantungan kepada selain Allah serta senantiasa mempasrahkan semua ketetapan hanya disandarkan kepada Allah SWT. Adanya sikap *tawakal* ini sebelumnya harus dimulai lewat adanya *ikhtiar* (usaha) yang maksimum.

6) Syukur

Syukur mempunyai arti memuji atas pemberian nikmat yang telah diterimanya. Syukur dapat digambarkan melalui hati, lisan serta anggota badan. Syukur melalui hati yaitu terkait dengan *marifah* dan *mahabbah*. Syukur melalui lisan yaitu memuji serta menyebut nama Allah ketika menerima segala kenikmatan. Kemudian bersyukur melalui anggota badan yaitu menikmati segala sesuatu yang sudah diterima sebagai suatu alat untuk melaksanakan ketaatan terhadap Allah serta menahan diri dari segala perbuatan yang mengandung *maksiat*.

7) Muraqabah

Muraqabah diartikan sebagai menjaga, menanti, mengamati dan mengawal. Kemudian kata tersebut disimpulkan menjadi makna pengawasan. Pembahasan *muraqabah* dalam konteks pendidikan karakter diartikan sebagai suatu kesadaran dalam diri seseorang, yang berkeyakinan bahwa ia akan senantiasa diawasi oleh Allah. Sehingga dapat diartikan, *muraqabah* menjadi suatu kondisi dimana manusia merasa segala tingkah laku dan perbuatannya selalu dalam pengawasan Allah.

8) Taubat

Taubat diartikan sebagai orang yang kembali menuju sifat-sifat terpuji, dimana sebelumnya ia telah melakukan suatu perbuatan yang tercela. Apabila seorang muslim melaksanakan kemaksiatan maupun kesalahan maka ia wajib untuk bertaubat. Kemaksiatan atau kesalahan tersebut merupakan segala tindakan yang telah melanggar dari ketentuan syariat Islam.⁵⁸

b. Nilai-nilai pendidikan karakter dengan sesama manusia

1) Shidiq

Shidiq mempunyai arti jujur atau benar, yang mana merupakan lawan kata bohong atau dusta. Sebagai umat Islam wajib hukumnya untuk senantiasa mampu menempatkan diri pada keadaan yang benar, baik itu keadaan secara batin maupun lahir, benar secara perkataan maupun benar secara perbuatan. Sebagai seorang muslim mesti senantiasa selalu bersikap benar dalam keadaan apapun.

2) Amanah

Istilah amanah diartikan sebagai dapat dipercaya, makna tersebut selaras dengan kata iman. Hal tersebut terjadi dikarenakan amanah atau sikap dapat dipercaya ini lahir dengan adanya iman yang kuat. Apabila iman seseorang beranjak menipis, maka sifat amanah dalam diri seseorang tersebut akan memudar. Amanah dapat pula diartikan sebagai bentuk sikap menjaga segala titipan yang dititipkan kepadanya. Adapun titipan tersebut bukan hanya berupa barang tetapi seperti halnya menghormati kehormatan orang, mampu menyimpan rahasia, dapat melaksanakan tugas yang telah dilimpahkan serta dapat menjaga dirinya.⁵⁹

⁵⁸ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Anak Konsep dan Implementasinya di SD dan MI*, hlm. 25.

⁵⁹ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Anak Konsep dan Implementasinya di SD dan MI*, hlm. 26.

3) Istiqomah

Pengertian Istiqomah yaitu suatu sikap konsisten atas suatu pendirian. Istilah Istiqomah dapat diartikan sebagai sikap yang kokoh untuk menegakkan keislaman serta keimanan walaupun dengan menemui beraneka macam bentuk tantangan serta godaan.

4) Iffah

Pengertian iffah secara bahasa yaitu menghindarkan badan dari berbagai perkara yang kurang atau tidak baik, serta menjaga kehormatan tubuhnya. Pengertian iffah dapat diartikan pula sebagai bentuk memelihara dan menjaga kehormatan diri sendiri dari beraneka bentuk sesuatu yang merusak atau sesuatu yang dapat merendahkan serta menjatuhkan harga dirinya.⁶⁰

5) Mujahadah

Mujahadah berarti mencurahkan segala kemampuan. Secara istilah mujahadah dapat diartikan sebagai suatu usaha untuk mengutarakan segenap kemampuan yang dimilikinya, agar dapat membebaskan diri dari berbagai macam perkara penghalang kedekatan dirinya kepada Allah.

6) Syaja'ah

Istilah syaja'ah bermakna berani. Makna berani di sini bukan berani dalam hal menantang apapun yang ada, baik itu salah maupun benar, bukan pula berani dalam mengikuti hawa nafsu. Syaja'ah disini yaitu berani untuk melaksanakan kebenaran yang disertai dengan adanya pertimbangan penuh. Keberanian tidak ditentukan hanya dengan adanya fisik yang kuat namun juga dipengaruhi oleh adanya kebersihan jiwa serta kekuatan hati.

7) Tawadhu'

Tawadhu' mempunyai arti rendah hati. Seorang muslim yang mempunyai sifat ini akan senantiasa dicintai Allah SWT dan

⁶⁰ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Anak Konsep dan Implementasinya di SD dan MI*, hlm. 27.

mahluknya. Lawan kata dari sikap rendah hati yaitu sombong. Orang yang sombong akan menganggap dirinya dalam posisi yang lebih dibandingkan dengan orang lain.⁶¹

8) Malu

Malu merupakan perasaan yang muncul diakibatkan karena adanya ketidaknyamanan untuk melaksanakan suatu hal yang dianggap tidak baik. Seorang muslim yang mempunyai rasa malu tidak pernah akan melaksanakan perbuatan yang membuat dirinya kurang nyaman atau perbuatan yang tidak patut. Apabila orang tersebut melakukan perbuatan-perbuatan tersebut maka ia akan nampak gugup. Begitu pula sebaliknya, seseorang yang tidak mempunyai rasa malu akan senantiasa melakukan hal tersebut dengan tanpa rasa gugup bahkan justru cenderung tenang.

9) Sabar

Kata sabar mempunyai arti menahan atau mengekang. Pengertian sabar menurut istilah yakni menahan diri dari semua hal yang tidak atau kurang disukai. Hal tersebut dilakukan semata-mata untuk mengharapkan ridha dari Allah.

10) Pemaaf

Pemaaf dapat diartikan yaitu suatu sikap senang memberikan maaf terhadap kelalaian orang lain. Seseorang yang pemaaf tidak akan mempunyai rasa benci di hatinya serta adanya keinginan untuk melakukan balas dendam. Agama Islam telah mengajarkan kepada umatnya agar selalu memaafkan kesalahan yang dilakukan oleh orang lain.⁶²

11) Adil

Adil berarti sikap untuk membela serta berpegang teguh terhadap kebenaran. Orang yang menerapkan sikap adil tidak

⁶¹ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Anak Konsep dan Implementasinya di SD dan MI*, hlm. 28.

⁶² Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Anak Konsep dan Implementasinya di SD dan MI*, hlm. 29.

akan berbuat sewenang-wenang terhadap orang lain.

c. Nilai-nilai pendidikan karakter dengan lingkungan

Pendidikan karakter yang harus dipelajari dan diterapkan oleh manusia tidak hanya berlaku untuk hubungannya dengan Tuhan maupun sesama manusia saja. Hubungan manusia dengan lingkungan juga menjadi salah satu poin penting dalam pendidikan karakter. Lingkungan yang dimaksudkan disini yaitu merupakan semua hal yang berada di sekeliling manusia. Hal tersebut sejalan dengan fungsi manusia sebagai khalifah. Manusia diberikan kemampuan-kemampuan oleh Allah dalam hal mengelola alam semesta ini.

Adapun bentuk nilai-nilainya yaitu:

1) Menjaga kebersihan

Bersih dapat diartikan sebagai terbebasnya sesuatu dari kotoran. Bersih dianggap sebagai keadaan bening dan tidak tercemar. Sehingga dengan menjaga kebersihan sama saja dimaknai dengan suatu sikap tidak mencemari lingkungan dan tidak mengotori lingkungan di sekitarnya. Sebagai umat muslim, memelihara kebersihan adalah hal penting dikarenakan memelihara kebersihan merupakan salah satu cara untuk membuat hidup manusia menjadi sehat. Kemudian kaitannya dengan beribadah kepada Allah, kita harus berada dalam kondisi bersih sebelum melaksanakan ibadah yang diperintahkan oleh Allah.

2) Tidak menyakiti binatang

Kedudukan binatang di dalam Al-Qur'an memang lebih rendah kedudukannya dibandingkan dengan manusia, namun dengan adanya hal tersebut tidak menjadikan setiap muslim dapat memperlakukan binatang sesuai dengan kehendak mereka. Perlakuan yang diberikan kepada binatang hendaknya tidak menganiaya binatang.⁶³

⁶³ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Anak Konsep dan Implementasinya di SD dan MI*, hlm. 30.

3) Merawat tumbuhan

Manusia diberikan kemampuan mengelola yang ada di alam dunia ini termasuk memelihara tumbuhan. Tumbuhan menjadi salah satu makhluk hidup yang sangat bermanfaat untuk manusia, baik sebagai sumber makanan maupun sumber sandang. Manusia diperbolehkan untuk memakan dan menuai hasil panen tumbuhan. Namun, manusia juga tidak serta merta memanfaatkan hasil dari tumbuhan tersebut secara berlebihan sehingga dapat merusak kehidupan tumbuhan tersebut.

4) Menjaga kelestarian alam

Pada masa sekarang sangat mudah sekali untuk menemukan adanya polusi lingkungan. Polusi hadir sebagai bentuk konsekuensi dari adanya kemajuan terutama di bidang teknologi industri. Maka keseimbangan alam dan lingkungan untuk tetap lestari atau tidak itu sebenarnya juga bergantung dengan perbuatan manusia. Oleh karena itu, apabila kita sebagai manusia menginginkan alam yang kita huni tetap terjaga kelestariannya, maka kita mesti mau untuk merawat alam ini.⁶⁴

5. Metode Pendidikan Karakter

Islam sudah memberikan adanya perhatian lebih terhadap adanya pendidikan karakter. Pendidikan karakter ini dalam rangka sebagai upaya untuk membentuk generasi muslim yang mempunyai karakter baik. Adapun beberapa metode dalam pendidikan karakter yaitu:⁶⁵

a. Metode keteladanan

Munculnya metode tersebut berkaitan berkenaan dengan perilaku dalam memberikan contoh atau teladan yang bernilai mulia atau baik terhadap peserta didik. Metode keteladanan juga menjadi metode dakwah pendidikan yang dipergunakan oleh Nabi

⁶⁴ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Anak Konsep dan Implementasinya di SD dan MI*, hlm. 31.

⁶⁵ Fifi Nofiaturrahmah, *Metode Pendidikan Karakter di Pesantren*, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. XI, No. 2, Desember Tahun 2014, hlm. 211.

Muhammad SAW dan metode ini mempunyai dampak yang cukup signifikan pada dakwahnya.

b. Metode pembiasaan

Adanya metode pembiasaan ini dilaksanakan guna membiasakan para peserta didik untuk bertingkah laku dengan senang dan mudah. Seseorang yang telah melakukan pembiasaan segala tingkah laku yang mengarah kepada pembiasaan yang baik, maka orang tersebut akan senantiasa terbiasa dalam melakukan suatu perbuatan kebaikan secara otomatis.

c. Metode memberi nasihat

Pada metode ini pendidik memiliki suatu kesempatan dalam hal mengarahkan peserta didiknya untuk melakukan kebaikan. Pada nasihat terdapat kemashlahatan dan kebenaran yang dapat menjauhkan para orang-orang yang diberikan nasihat untuk terhindar dari berbagai macam bentuk bahaya dan diarahkan menuju ke jalan yang tidak sesat.

d. Metode motivasi dan intimidasi

Motivasi ialah dorongan moral yang diberikan kepada seseorang yang menghasilkan suatu semangat dan harapan. Metode motivasi ini akan menarik semangat peserta didik apabila dalam penyampaiannya menarik dan meyakinkan. Kemudian untuk metode intimidasi yaitu berupa memberikan penjelasan kepada peserta didik dengan menakut-nakuti berkaitan dengan dosa yang akan diterima apabila melakukan larangan Allah atau tidak menjalankan perintah-Nya.

e. Metode persuasi

Pada metode ini pendidik memberikan keyakinan kepada peserta didik mengenai kekuatan akal. Akal inilah yang digunakan sebagai dasar untuk berpikir rasional serta logis.

f. Metode kisah

Adanya metode kisah ini yaitu agar peserta didik dapat mengambil pelajaran dari kisah yang disajikan. Apabila dalam suatu

kisah terdapat suatu pengajaran mengenai kebaikan, maka hal tersebut dapat dijadikan contoh oleh peserta didik.

C. Tembang Kinanthi Serat Wedhatama

Tembang macapat diartikan sebagai lagu yang berwujud puisi Jawa tradisional. Penggunaan bahasa dalam tembang macapat mempunyai aturan atau patokannya tersendiri, yang meliputi pertama yakni guru gatra, kedua yakni guru lagu dan ketiga yakni guru wilangan,⁶⁶ sehingga tembang macapat ini mempunyai ketentuan sendiri dalam penulisannya seperti jumlah baris, jumlah suku kata dan huruf vokal di akhir setiap baris. Hal tersebut bersifat pasti tidak dapat diubah dalam tembang macapat. Tembang Macapat memiliki keistimewaan yang lain, yaitu memiliki urutan. Tembang Macapat ini menceritakan perjalanan hidup manusia dari awal lahir hingga meninggal.⁶⁷

Tembang Macapat yang diketahui ada 11 ini memiliki nilai serta gambaran tentang kehidupan. Setiap tembang macapat ini menjelaskan gambaran dari saat kita berada di alam kandungan, dilahirkan hingga mati. Berikut beberapa macam tembang macapat dan maknanya: (1) Maskumambang, tembang Maskumambang ini menceritakan awal kehidupan manusia saat berada di dalam alam kandungan. (2) Mijil, tembang Mijil ini menceritakan pada saat manusia terlahir ke alam dunia. (3) Kinanthi, menceritakan tentang kehidupan seorang anak yang memerlukan bimbingan orang dewasa atau orang tua. (4) Sinom, tembang ini menceritakan pada saat seseorang sedang menginjak masa remaja. (5) Asmaradana, tembang Asmaradana ini menceritakan perjalanan cinta seseorang dengan pasangan hidupnya, dimana kehidupan cinta ini dapat dirasakan para remaja maupun orang dewasa juga. Selain itu Tuhan juga telah menciptakan makhluknya untuk saling berpasang-pasangan. (6) Gambuh, tembang

⁶⁶ Asmaun Sahlan & Mulyono, "Pengaruh Islam terhadap Perkembangan Budaya Jawa: Tembang Macapat", *Jurnal El Harakah* Vol. 14 No.1, 2012, hlm. 105.

⁶⁷ Fadhillah Ainuraziza Ramadhanti & Lutfiah Ayundasari, "Penggunaan Tembang Macapat dalam penyebaran Islam di Jawa", *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, Vol. 1, No. 7, 2021, hlm. 867.

Gambuh menceritakan mengenai seseorang yang sudah menemukan pasangan hidup yang cocok dan sudah siap untuk membangun rumah tangganya. (7) Dhandhinggula, tembang ini menceritakan pada saat manusia sedang menjalani kehidupan awal pernikahan yang bahagia dengan pasangannya. (8) Durma, tembang ini menceritakan pada saat sepasang suami istri tengah menjalani pasang surut dalam perjalanan pernikahannya. (9) Pangkur, tembang ini menceritakan pada saat manusia tengah menginjak usia tua, dimana pada usia tersebut sudah semestinya menghindari hawa nafsu dan fokus beribadah. (10) Megatruh, tembang ini menceritakan dimana manusia menghadapi kematian dan akan kembali kepada pangkuan Tuhan. (11) Pucung, tembang ini menceritakan pada saat manusia telah meninggal dunia dengan kondisi badan yang dibungkus dengan kain kafan dan dikuburkan di dalam tanah.

Selanjutnya pembahasan mengenai tembang Kinanthi. Tembang Kinanthi merupakan akar dari kata *kanthi* dalam bahasa Jawa yang mempunyai makna bimbing atau *tuntun*. Tembang Kinanthi ialah jenis tembang macapat yang menceritakan mengenai fase manusia pada saat anak-anak menuju remaja. Pada fase tersebut anak-anak masih sangat perlu membutuhkan bimbingan dan tuntunan dari orang dewasa. Tuntunan tersebut dimaksudkan agar anak tidak salah jalan dalam menjalani kehidupannya serta dapat meraih kebahagiaan di akhirat kelak atau di dunia pada saat kini.

Watak dari Kinanthi mengkisahkan kondisi perasaan atau hati yang penuh dengan kasih sayang. Tembang Kinanthi di dalamnya berisi mengenai cerita atau nasihat-nasihat yang baik. Tembang Kinanthi disusun dengan 6 guru gatra atau ada 6 baris di dalam satu bait tembang Kinanthi dengan *paugerannya* yaitu 8u, 8i, 8a, 8i, 8a, 8i.⁶⁸ Tembang Kinanthi terdapat di dalam Serat Wedhatama yang diciptakan oleh KGPA Sri Mangkunegara IV. Tembang Kinanthi dalam Serat Wedhatama termuat sebanyak 18 bait yang dimulai dari bait ke 83 sampai bait ke 100. Secara garis besar, Kinanthi dalam Serat Wedhatama berisi mengenai tuntunan untuk dapat menjalani kehidupan

⁶⁸ Zahra Haidar, *Tembang Macapat*, hlm. 29.

dengan baik, salah satunya yaitu melalui pendidikan karakter.

D. Media dalam Pendidikan Agama Islam

Media berasal dari bahasa Latin yaitu kata *medium* yang artinya perantara atau pengantar dan berasal dari kata *medius* yang berarti tengah, perantara atau pengantar.⁶⁹ Pengertian media yang dikutip dari Arief S. Sadiman, *Asociation of Education Communication Technology* menyatakan bahwasanya batasan dalam media yaitu segala macam bentuk maupun saluran yang digunakan dalam proses adanya penyaluran pesan. Menurut Gagne, ia berpendapat bahwa media adalah bermacam-macam komponen yang berada di dalam lingkungan peserta didik yang mampu merangsang peserta didik untuk belajar.⁷⁰ Selanjutnya menurut Briggs menyatakan bahwa pengertian media yakni alat yang digunakan untuk memberikan suatu rangsangan yang diberikan kepada peserta didik supaya terjadi atau terlaksana adanya proses belajar.⁷¹

Media dalam pendidikan agama Islam berarti segala aktivitas atau kegiatan yang terdapat hubungan atau kaitannya dengan materi dalam pendidikan agama yang dapat berupa suatu alat yang digunakan secara efektif oleh para pendidik. Hal tersebut dilaksanakan dalam rangka untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dan sesuai dengan ajaran dalam Islam.⁷² Media pembelajaran pendidikan agama Islam juga menjadi wadah pesan dari sumber, penyalur atau pendidik kepada peserta didik yang sedang belajar mengenai pendidikan agama Islam. Tujuan dari penggunaan media dalam pendidikan agama Islam yaitu agar proses dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dapat berlangsung dan diadakan dengan baik.⁷³ Pembelajaran yang menggunakan media di dalamnya dapat mempermudah peserta didik

⁶⁹ Septy Nurfadhillah, dkk, *Media Pembelajaran*, (Sukabumi: CV. Jejak, 2021), hlm. 7.

⁷⁰ Arief S. Sadiman, dkk, *Media Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 2009), hlm. 6.

⁷¹ Briggs, *Instructional Design: Principles and Application*, (Englewood Cliff: Educational Publication, 1977), hlm. 176.

⁷² Hardianto, "Media Pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam", *Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3, No. 1, Januari-Juni 2011, hlm. 5.

⁷³ Agus Setiawan, "Merancang Media Pembelajaran PAI di Sekolah (Analisis Implementasi Media Pembelajaran Berbasis PAI)", *Darul Ulum*, Vol. 10, No.2, 2019, hlm. 228.

dalam memahami materi pembelajaran dan dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan tepat.

Pembagian jenis-jenis media dalam pendidikan agama Islam yang dikutip dalam Jurnal Hardiyanto, menurut Oemar Malik yaitu:⁷⁴

1. Alat visual yaitu alat-alat yang dapat dilihat, contohnya seperti papan tulis, peta, gambar, ilustrasi.
2. Alat yang hanya dapat didengar, contohnya yaitu rekaman suara dan radio pada *tape recorder*.
3. Alat yang bisa dilihat dan didengar, contohnya yaitu televisi dan film.
4. Dramatisasi yaitu dengan bermain peran, sandiwara boneka maupun sosiodrama.

Adapun beberapa cara dalam memilih media pembelajaran yang sesuai dengan pendidikan agama Islam antara lain:⁷⁵

1. Media yang dipilih disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai. (pada pembahasan disini yaitu disesuaikan dengan tujuan pendidikan agama Islam)
2. Media dipilih berdasarkan pada objektivitas, maknanya yaitu media dipilih tidak hanya disandarkan pada kesenangan pendidik atau hanya untuk hiburan saja.
3. Media harus disesuaikan dengan karakteristik dan gaya belajar peserta didik.
4. Media dipilih dengan disesuaikan pada lingkungan, waktu dan fasilitas yang tersedia.
5. Media dipilih dengan mempertimbangkan biaya, akses, efektivitas dan kemudahan dalam mempergunakannya.

⁷⁴ Hardianto, "Media Pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam", *Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3, No. 1, 2011, hlm. 6.

⁷⁵ Agus Setiawan, "Merancang Media Pembelajaran PAI di Sekolah (Analisis Implementasi Media Pembelajaran Berbasis PAI)", hlm. 231.

BAB III

DESKRIPSI SERAT WEDHATAMA DAN BIOGRAFI KGPA A SRI MANGKUNEGARA IV

A. Serat Wedhatama

1. Eksistensi Serat Wedhatama

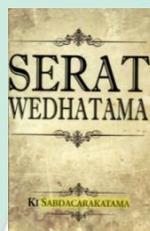
Sebuah karya yang diberi nama sebagai Serat Wedhatama ini merupakan satu diantara banyak karya karangan KGPA A Sri Mangkunegara IV. *Serat* mempunyai makna kitab, sedangkan *Wedha* mempunyai makna pengetahuan, ajaran, *tama* yang berarti utama, luhur. Maka dapat diartikan bahwa Serat Wedhatama merupakan sebuah kitab berisi pengetahuan yang utama. Pada Serat Wedhatama ini diajarkan mengenai ajaran-ajaran kebajikan, akhlak, maupun budi pekerti yang masih dapat diterapkan sepanjang zaman terutama untuk kehidupan saat ini. Isi dalam Serat Wedhatama yaitu berisi mengenai *piwulang* atau ajaran dan berisi mengenai *piweling* atau peringatan.⁷⁶

Karangan ini diakui oleh banyak orang sebagai karangan yang dipenuhi dengan ajaran kehidupan. Serat Wedhatama pada dasarnya memberikan ajaran-ajaran yang ditujukan kepada anak. Ajaran-ajaran tersebut ditulis berdasarkan dengan tradisi hidup orang Jawa serta keutamaan agama (Islam). Serat Wedhatama ditulis dengan menggunakan bahasa kawi, banyak kata-kata dalam bahasa kawi yang sudah jarang digunakan pada percakapan sehari-hari. Sehingga arti dan maknanya banyak yang tidak diketahui. Serat Wedhatama yang berbentuk tembang (puisi/sajak) ini juga seringkali lebih sulit untuk dimengerti. Makna yang terkandung dalam teks Serat Wedhatama dianggap masih relevan dengan zaman sekarang baik untuk kalangan tua maupun muda. Namun, seberapa baik isinya apabila tidak dimengerti

⁷⁶ Asti Musman, *Belajar Bijak Ala Orang Jawa*, (Yogyakarta: Satu Anak Hebat Indonesia, 2002), hlm. 37.

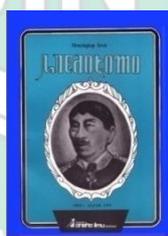
maka tidak akan ada gunanya sama sekali.⁷⁷

Serat Wedhatama terdiri dari 100 bait tembang. Pada Serat Wedhatama hanya menggunakan lima jenis tembang yaitu tembang pangkur, tembang sinom, tembang pucung, tembang gambuh dan tembang Kinanthi. Adapun rinciannya yaitu pangkur terletak pada bait 1-14, sinom dimulai dari 15-32, pucung pada bait 33-47, gambuh pada bait 48-82 dan Kinanthi bait 83-100.⁷⁸



Gambar 1.1 Buku Ki Sabdacarakatama

Peneliti menemukan bacaan teks tembang macapat di dalam buku yang berjudul Serat Wedhatama karya Ki Sabdacarakatama diterbitkan oleh Narasi tahun 2010. Pada buku ini teks Serat Wedhatama dituliskan dalam bentuk tulisan latin, namun masih tetap menggunakan bahasa Jawa kuno pula. Naskah asli dari Serat Wedhatama masih ada dan dapat dilihat di Perpustakaan Rekso Pustaka di Puro Mangkunegaran, hanya saja memang dibatasi akses pengunjungannya.



Gambar 1.2 Buku Anjar Any

Adapun buku yang digunakan berikutnya yaitu buku yang berjudul Menyingkap Serat Wedotomo karya Anjar Any oleh penerbit Aneka Ilmu yakni pada tahun 1983. Pada buku ini, teks Serat Wedhatama yang termuat di dalamnya sudah alih penulisan. Penulisan Serat Wedhatama yang asli masih menggunakan tulisan dengan huruf aksara jawa,

⁷⁷ Sabdacarakatama, *Serat Wedhatama*, (Yogyakarta: NARASI, 2010), hlm.3.

⁷⁸ Anjar Any, *Menyingkap Serat Wedotomo*, (Semarang: Aneka ilmu, 1983), hlm. 29.

sedangkan disini tulisannya juga sudah diubah menjadi tulisan latin. Pada buku ini berisi mengenai naskah Serat Wedhatama serta sekilas pengenalan mengenai KGPAA Sri Mangkunegara IV. Sehingga dengan begitu, buku ini dapat digunakan sebagai referensi lain sebagai pembandingan referensi yang sebelumnya.

2. Ringkasan Isi Serat Wedhatama

Berikut ini merupakan gambaran ringkas dari isi Serat Wedhatama yaitu:⁷⁹

a. Bait 1-9

Pada bagian ini menjelaskan tentang ajaran-ajaran ilmu nyata seperti menjaga mulut dari perkataan-perkataan, kebaikan, tidak boleh sombong, tidak boleh manja, tidak suka dipuji, tidak hanya mengandalkan kekayaan dari orang tua, tidak hanya mengandalkan pesona diri. Perasaan dan pengertian yang dijumpai didalam kehidupan perlu dipahami dengan baik supaya menjadi bijak.

b. Bait 10-30

Manusia dalam hidupnya memerlukan sosok guru atau panutan untuk dapat meningkatkan hidupnya dan dapat berperilaku sesuai ajaran yang ada baik dari segi agama, norma maupun budaya. Seseorang yang dapat dijadikan teladan, mampu mengendalikan hawa nafsu, dapat mengajarkan ilmu batin tentang makhluk dan penciptanya, maka orang tersebut dapat dijadikan sebagai guru.

c. Bait 31-34

Pada bagian ini berisi mengenai ajaran-ajaran untuk menempatkan manusia menjadi makhluk yang utama dari sisi batin maupun lahir. Manusia utama yang dijelaskan disini yaitu manusia yang mampu mengarahkan untuk selalu mawas diri, senantiasa menjaga kesucian jiwa serta mampu berpikir secara logis.

⁷⁹ Imam Budhi Santosa, *Spiritualisme Jawa*, (Yogyakarta: Diva Press, 2021), hlm 121.

d. Bait 35-41

Pada bagian ini membahas mengenai hakikat ilmu. Ilmu pada dasarnya sama saja dan tidak berbeda di manapun tempatnya. Asalkan ilmu tersebut dilakukan secara wajar dan diamankan sesuai tempat dan manfaatnya.

e. Bait 42-47

Pada bagian ini menjelaskan mengenai pedoman bagi seorang Satria untuk mencapai tujuan hidupnya. Watak-watak yang harus dimiliki oleh seorang Satria agar ingin berhasil yaitu rela, sabar dan ikhlas.

f. Bait 48-72

Pada bagian ini menjelaskan mengenai empat macam sembah yang dibutuhkan untuk orang Jawa. Pertama yaitu sembah raga yaitu sembah yang lima waktu (sholat). Sembah cipta yaitu sebuah perilaku yang mendapatkan pahala yaitu untuk membersihkan hati. Sembah jiwa merupakan sesuatu yang dilakukan dengan kesucian batin melalui cara awas dan ingat untuk dapat menyucikan diri dari pengaruh-pengaruh buruk keduniawian. Sembah rasa yaitu untuk mengetahui maksud dari rasa sejati. Bukan hanya rasa yang dapat dirasakan oleh lidah, melainkan rasa akan arti hidup.

g. Bait 73-100

Pada bagian ini merupakan bagian tambahan dalam Serat Wedhatama. Adapun tujuannya yaitu untuk memperjelas makna-makna yang terkandung dalam ajaran ini. Supaya kita dapat melaksanakan ajaran yang termuat di dalam Serat Wedhatama, maka kita mesti mempunyai sifat tawakal, ikhlas, rela, berbudi sentosa menerima keadaan dan berwatak pendeta. Semua sikap-sikap tersebut dijalankan dengan pedoman memaafkan segala kesalahan orang lain dan tidak mau berbuat jahat.

3. Naskah Serat Wedhatama

Penulis memilih tembang Kinanthi dari Serat Wedhatama sebagai tembang yang akan diteliti nilai-nilai pendidikan karakternya. Berikut ini adalah teks lirik dari bait-bait tembang Kinanthi Serat Wedhatama:

Tabel 2 Teks Kinanthi dalam Serat Wedhatama

No.	Lirik	Terjemah
1.	<p>Bait 83</p> <p><i>Mangka kanthining tumuwuh Salami mung awas eling Eling lukitaning alam Dadi wiryaning dumadi Supadi nir ing sangsaya Yeku pangreksaning urip</i></p>	<p>Padahal bekal orang hidup Selamanya waspada dan ingat Ingat kepada petunjuk di alam ini Jadi kekuatan hidup Supaya lepas dari kesengsaraan Yaitu cara pemeliharaan hidup⁸⁰</p>
2.	<p>Bait 84</p> <p><i>Marma den taberi kulup Angulah lantiping ati Rina wengi den anedya Pandak panduking pambudi Bengkas kahardaning driya Supaya dadya utami</i></p>	<p>Oleh karena itu tekunlah, buyung! Dalam mengolah ketajaman hati Dengan memohon setiap malam Untuk dapat menemukan kebenaran dan berusaha selalu berbuat baik Dengan menyingkirkan gejolak hawa nafsu Agar menjadi orang yang berbudi luhur⁸¹</p>
3.	<p>Bait 85</p> <p><i>Pangasahe sepi samun Aywa esah ing salami</i></p>	<p>Dalam mengolah ketajaman hati seyogyanya di tempat yang sepi</p>

⁸⁰ Anjar Any, *Menyingkap Serat Wedotomo*, hlm. 48.

⁸¹ Sabdacarakatama, *Serat Wedhatama*, hlm. 66.

	<p><i>Samangsa wis kawistara</i> <i>Lalandhepe mingis mingis</i> <i>Pasah wukir reksamuka</i> <i>Kekes srabedaning budi</i></p>	<p>Haruslah jauh pula dari segenap pemikiran/pamrih Serta apabila telah merasakan ketajamannya Yang akan dapat mengikis gunung Reksamuka Dengan segala godaan hawa nafsunya⁸²</p>
4.	<p>Bait 86 <i>Dene awas tegesipun</i> <i>Weruh warananing urip</i> <i>Miwah wisesaning tunggal</i> <i>Kang atunggil rina wengi</i> <i>Kang mukitan ing sakarsa</i> <i>Gumelar ngalam sakalir</i></p>	<p>Artinya awas (waspada) itu Tahu penghalang kehidupan Serta kekuasaan yang satu Yang selalu bersama siang malam Yang meluluskan segala kehendak Terhampar seluruh alam⁸³</p>
5.	<p>Bait 87 <i>Aywa sembrana ing kalbu</i> <i>Wawasen wuwus sireki</i> <i>Ing kono yekti karasa</i> <i>Dudu ucape pribadi</i> <i>Marma den sembadeng sedya</i> <i>Wewesen praptaning uwis</i></p>	<p>Janganlah mengabaikan suara hati Dan berusahalah selalu mawas diri Maka kelak akan merasa adanya suara Yang terucap bukan dari pribadi Oleh karena itu turutilah niat tersebut Sampai di akhir tujuannya⁸⁴</p>

⁸² Sabdacarakatama, *Serat Wedhatama*, hlm. 66.

⁸³ Anjar Any, *Menyingkap Serat Wedotomo*, hlm. 48.

⁸⁴ Sabdacarakatama, *Serat Wedhatama*, hlm.67.

6.	<p>Bait 88</p> <p><i>Sirnakna semanging kalbu</i> <i>Den waspada ing pangeksi</i> <i>Yeku dalaning kasidan</i> <i>Sinuda saka sethithik</i> <i>Pamothahing nafsu hawa</i> <i>Linalantih mamrih titih</i></p>	<p>Hilangkan keragu-raguan hati Waspadalah terhadap pandanganmu. Itulah jalan yang baik Kurangilah dari sedikit, Permintaan hawa nafsu. Latihlah agar terbiasa⁸⁵</p>
7.	<p>Bait 89</p> <p><i>Aywa mematuh nalutuh</i> <i>Tanpa tuwas tanpa kasil</i> <i>Kasalibuk ing srabeda</i> <i>Marma dipun ngati-ati</i> <i>Urip keh rencananira</i> <i>Sambekala den kaliling</i></p>	<p>Janganlah membiasakan berlaku nista Yang tiada menghasilkan faedah Dalam kesibukan hidup yang penuh dengan rencana Sehingga haruslah berhati-hati Agar dijauhkan dari segala rintangan dan bahaya Yang senantiasa mengelilinginya⁸⁶</p>
8.	<p>Bait 90</p> <p><i>Upamane wong lumaku</i> <i>Marga gawat den liwati</i> <i>Lamun kurang ing</i> <i>pangarah</i> <i>Sayekti karendhet ing ri</i> <i>Apese kasandhung padhas</i> <i>Babak bundhas anemahi</i></p>	<p>Seumpama orang berjalan Jalan yang berbahaya dilalui Apabila kurang perhitungan Tentulah tertusuk duri Paling tidak terantuk batu Akhirnya terluka⁸⁷</p>

⁸⁵ Anjar Any, *Menyingkap Serat Wedotomo*, hlm. 49.

⁸⁶ Sabdacarakatama, *Serat Wedhatama*, hlm. 68.

⁸⁷ Anjar Any, *Menyingkap Serat Wedotomo*, hlm. 49.

9.	<p>Bait 91</p> <p><i>Lumrah bae yen kadyeku</i> <i>Atetamba yen wus bucik</i> <i>Duweya kawruh sabodhag</i> <i>Yen tan nartani ing kapti</i> <i>Dadi kawruhe kinarya</i> <i>Ngupaya kasil lan melik</i></p>	<p>Jamaklah bila setelah kejadian tersebut</p> <p>Lalu diobati namun telah babak belur</p> <p>Walaupun banyak sekali memiliki pengetahuan</p> <p>Namun tidak melaksanakan sesuai dengan pengamalannya</p> <p>Tidaklah akan berguna kemanfaatannya</p> <p>Yang hasilnya akan sia-sia belaka⁸⁸</p>
10.	<p>Bait 92</p> <p><i>Meloke yen arsa muluk</i> <i>Muluk ujare lir wali</i> <i>Wola wali nora nyata</i> <i>Anggepe pandhita luwih</i> <i>Kaluwihane tan ana</i> <i>Kabeh tandha tandha sepi</i></p>	<p>Terlihat bila berkomentar</p> <p>Bicaranya muluk-muluk biar dianggap wali</p> <p>Berkali-kali tidak terbukti</p> <p>Menganggap diri pandhita hebat</p> <p>Kehebatannya tidak ada</p> <p>Bukti-bukti tidak nampak⁸⁹</p>
11.	<p>Bait 93</p> <p><i>Kawruhe mung ana wuwus</i> <i>Wuwuse gumaib gaib</i> <i>Kasliring thithik tan kena</i> <i>Mancereng alise gathik</i> <i>Apa pandhita antiga</i> <i>Kang mangkono iku kaki</i></p>	<p>Pengetahuannya hanya pada ucapan belaka</p> <p>Banyak perihal alam gaib</p> <p>Apabila tersinggung dan dibantah</p> <p>Matanya melotot dan marah</p> <p>Yang menandakan bahwasanya</p>

⁸⁸ Sabdacarakatama, *Serat Wedhatama*, hlm. 69.

⁸⁹ Anjar Any, *Menyingkap Serat Wedotomo*, hlm. 49.

		pendeta palsu Yah seperti itulah adanya, Nak! ⁹⁰
12	Bait 94 <i>Mangka ta kang aran laku</i> <i>Lakune ngelmu sejati</i> <i>Tan dahwen pati openan</i> <i>Tan panasten nora jail</i> <i>Tan njurungi ing kahardan</i> <i>Amung eneng mamrih ening</i>	Padahal yang disebut laku (sarat) Saratnya menjalankan ilmu sejati Tidak iri dan dengki Tidak mudah marah dan jail Tidak melampiaskan hawa nafsu Hanyalah diam agar dapat tenang (syahdu) ⁹¹
13.	Bait 95 <i>Kaunanging budi luhur</i> <i>Bangkit ajur ajer kaki</i> <i>Yen mangkono bakal cikal</i> <i>Thukul wijining utami</i> <i>Nadyan bener kawruhira</i> <i>Yen ana kang nyulayani</i>	Tersohnya insan yang berbudi luhur Bilamana menyesuaikan diri dengan keadaan Hal tersebut merupakan tunas Yang akan tumbuh pada perbuatan utama Meskipun pendapatnya benar Akan tetapi menghargai bila ada yang berbeda pendapat ⁹²
14.	Bait 96 <i>Tur kang nyulayani iku</i> <i>Wus wruh yen kawruhe</i> <i>nempil</i> <i>Nanging laire angalah</i>	Meskipun yang berbeda pendapat itu Sesungguhnya telah menyadari pengetahuannya kurang

⁹⁰ Sabdacarakatama, *Serat Wedhatama*, hlm. 70.

⁹¹ Anjar Any, *Menyingkap Serat Wedotomo*, hlm. 50.

⁹² Sabdacarakatama, *Serat Wedhatama*, hlm. 71.

	<p><i>Katingala angemori</i> <i>Mung ngenaki tyasing liyan</i> <i>Aywa esak aywa serik</i></p>	<p>Namun enggan mengalah Hendaknya janganlah memperlihatkan ketidaksenangan Agar menyenangkan ke sesama lainnya Tanpa kesal dan tanpa sakit hati⁹³</p>
15.	<p>Bait 97 <i>Yeku ilapating wahyu</i> <i>Yen yuwana ing salami</i> <i>Marga wimbuh ing nugraha</i> <i>Saking heb Kang mahasuci</i> <i>Cinancang pucuking cipta</i> <i>Nora ucul ucul kaki</i></p>	<p>Pertanda anugerah Illahi yang hampir nampak Akan berlangsung selamanya Karena datangnya pahala Dari Yang Maha esa Yang senantiasa diingat dan dirasakan Tanpa akan terlepas, anaknda!⁹⁴</p>
16,	<p>Bait 98 <i>Mangkono ingkang tinamtu</i> <i>Tampa nugrahaning Widhi</i> <i>Marma ta kulup den bisa</i> <i>Mbusuki ujaring janmi</i> <i>Pakoleh lair batinnya</i> <i>Iyeku budi premati</i></p>	<p>Begitulah biasanya Mendapat anugerah Tuhan Oleh karena itu anakku agar kau dapat berpura-pura Menjadi orang bodoh terhadap orang lain Hasilnya lahir batin Iyalah budi yang baik⁹⁵</p>
17.	<p>Bait 99 <i>Pantes tinulat tinurut</i></p>	<p>Pantas jadi tauladan dan diikuti</p>

⁹³ Sabdacarakatama, *Serat Wedhatama*, hlm. 72.

⁹⁴ Sabdacarakatama, *Serat Wedhatama*, hlm. 72.

⁹⁵ Anjar Any, *Menyingkap Serat Wedotomo*, hlm. 50.

	<i>Laladane mrih utami</i> <i>Utama kembanging mulya</i> <i>Kamulyan jiwa dhiri</i> <i>Ora ta yen ngeplekana</i> <i>Lir leluhur nguni-uni</i>	Cara-cara mencapai kebaikan-kebaikan Itu permulaan dari kemuliaan Kemuliaan jiwa raga Walaupun tidak persis Seperti nenek moyang dahulu ⁹⁶
18.	Bait 100 <i>Ananging ta kudu kudu</i> <i>Sakadarira pribadi</i> <i>Aywa tinggal tutuladan</i> <i>Lamun tan mangkono kaki</i> <i>Yekti tuna ing tumitah</i> <i>Poma kaestokna kaki</i>	Berhasil atau tidaknya ikhtiar tersebut Tergantung diri pribadi Tanpa meninggalkan keteladanan Yang bila tidak demikian Pastilah hidupmu tidak akan berfaedah Oleh karena itu, janganlah tidak diperhatikan atau dilaksanakan, anaknda! ⁹⁷

B. KGPAA (Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya) Sri Mangkunegara IV



Gambar 1.3 KGPAA Sri Mangkunegara IV

1. Riwayat Hidup

Perjalanan sejarah dalam kerajaan di Jawa Tengah pada masa lampau sering diwarnai dengan persengketaan. Kadipaten Mangkunegaran lahir melalui peristiwa terpecahnya kerajaan Mataram

⁹⁶ Anjar Any, *Menyingkap Serat Wedotomo*, hlm. 51.

⁹⁷ Sabdacarakatama, *Serat Wedhatama*, hlm.74.

Islam.⁹⁸ Selanjutnya Pura Mangkunegaran dibangun pada tahun 1757 yaitu dua tahun setelah terjadinya Perundingan Giyanti yang berisi mengenai pembagian pemerintahan Jawa menjadi Kesultanan Yogyakarta dan Kesunanan Surakarta.⁹⁹ Silsilah atau asal-usul keluarga KGPAA Sri Mangkunegara IV adalah cicit pemimpin Mangkunegaran yakni Pangeran Sambernyowo (KGPAA Sri Mangkunegara I). Beliau ini merupakan putra dari KPH. Hadiwijoyo I dan Raden Ajeng Sekeli yang dilahirkan di Surakarta pada malam Ahad legi yakni tanggal 8 Bulan Sapar tahun Jumakir (1738) atau sama dengan tanggal 3 bulan Maret tahun 1811.¹⁰⁰ Beliau diberi nama Raden Mas Soediro.¹⁰¹

Kakeknya yaitu KGPAA Mangkunegara II begitu Raden Mas Soediro dilahirkan langsung mengangkatnya menjadi anak angkat. Raden Mas Soediro yang pada saat itu masih usia bayi diasuh oleh mbok Ajeng Dayaningsih yang merupakan selirnya.¹⁰² Raden Mas Soediro kecil telah dikenal sebagai anak yang cerdas dan pandai. Pada usia 10 tahun Raden Mas Soediro dipasrahkan pada pamannya yakni Kanjeng Pangeran Rio supaya diasuh olehnya. Pangeran Rio merupakan seseorang yang akan menggantikan tahta KGPAA II.

Sudah menjadi tradisi di kerajaan Mangkunegara untuk para putra kerajaan yang sudah memenuhi umur mesti diikutsertakan dalam pendidikan militer. Raden Mas Soediro yang berumur 15 tahun mulai masuk menjadi prajurit di Infanteri Legiun Mangkunegara. Setelah lulus pendidikan militer selama 1 tahun beliau memiliki pangkat sebagai perwira baru di kompi 5. Adapun 3 tahun kemudian beliau mendapat pangkat kapten. Selama masa itu Raden Mas Soediro selalu menemani ayahnya yaitu Raden Mas Rio untuk melaksanakan tugas perang yang

⁹⁸ Soetomo Siswokartono, *Sri Mangkunagara IV sebagai Penguasa dan Pujangga*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2006), hlm. 1.

⁹⁹ Adityo Jatmiko, *Tafsir Serat Wedhatama*, (Yogyakarta: Pura Pustaka, 2012), hlm. 1.

¹⁰⁰ Soetomo Siswokartono, *Sri Mangkunagara IV sebagai Penguasa dan Pujangga*, hlm. 76.

¹⁰¹ Sabdacarakatama, *Serat Wedhatama*, hlm. 9.

¹⁰² Soetomo Siswokartono, *Sri Mangkunegara*, hlm. 77.

diberikan oleh KGPAA Mangkunegara II. Keberhasilan-keberhasilan dari perang yang dilaksanakan oleh Raden Mas Soediro membuat dirinya memperoleh penghargaan dan dapat naik pangkat dengan cepat. Pada saat beliau menjabat sebagai mayor infanteri, beliau diangkat menjadi ajudan dan merangkap sebagai pepatih dalam Mangkunegara oleh ayahandanya. Kemudian tidak lama dari itu beliau diangkat menjadi pangeran dengan sebutan KPH Gondokusumo dan dinikahkan dengan Raden Ayu Semi. Beliau mempunyai 14 orang putra putri.

Setelah KGPAA Mangkunegara III wafat, Raden Mas Soediro diangkat menjadi pemimpin selanjutnya dan mendapat gelar KGPAA Mangkunegara IV. Beliau diangkat menjadi pemimpin ketika usianya menginjak 47 tahun. Kepemimpinan beliau dimulai pada tahun 1853 sampai 1881. Pada masa kepemimpinan beliau, kerajaan Mangkunegara mengalami zaman keemasannya. KGPAA Mangkunegara IV dikenal sebagai seniman, usahawan agung, negarawan serta filsuf. Kemampuan yang dimiliki dalam bidang seni dan filsafat itulah yang akhirnya mewariskan sesuatu yang sangat berharga tidak hanya untuk keluarga Mangkunegara saja, namun untuk masyarakat luas di lingkungan luar Mangkunegara.¹⁰³ KGPAA Mangkunegara IV wafat pada usia 72 tahun dan dimakamkan di Astana Girilayu.¹⁰⁴

2. Prestasi KGPAA Sri Mangkunegara IV

Beliau mempunyai berbagai prestasi yang baik di dalam pemerintahan kerajaan Mangkunegara. Beliau memimpin Mangkunegara dengan cukup baik dan tumbuh menjadi kerajaan yang kaya. Adapun beberapa prestasi dan jasa-jasa dari Sri Paduka Mangkunegara IV pada masa pemerintahannya yaitu diantaranya:

a. Bidang kemiliteran

Beliau mewajibkan kepada kerabat kerajaan Mangkunegaran yang sudah menginjak pada usia lanjut atau dewasa dan mereka yang

¹⁰³ Sabdacarakatama, *Serat Wedhatama*, hlm. 10.

¹⁰⁴ Sabdacarakatama, *Serat Wedhatama*, hlm. 14.

ingin menjadi pamong praja, mereka harus mengikuti pendidikan militer selama kurang lebih 6-9 bulan.

b. Bidang ekonomi

Beliau banyak membangun perusahaan-perusahaan yang dapat menjadi sumber pendapatan untuk Mangkunegaran. Adapun beberapa perusahaan perusahaan di era Sri Mangkunegara yaitu pada sektor penanaman kopi, tebu, tembakau, the, perusahaan gula, pertanian dan perkebunan.

c. Bidang budaya

Prestasi atau jasa-jasa Sri Mangkunegara IV dalam bidang budaya yang terpampang nyata yaitu dalam rangka membangun tata krama Mangkunegaran. Pemikiran beliau yang maju mampu membangun pemerintahan secara modern.¹⁰⁵

d. Bidang pemerintahan

Prestasi KGPAA Mangkunegara IV melakukan kebijakan dengan melakukan penelitian terhadap kondisi wilayah di bawah pemerintahannya serta mempertegas kembali terkait dengan batas wilayah Mangkunegaran.¹⁰⁶

3. Karya-karya dari KGPAA Sri Mangkunegara IV

Warisan-warisan peninggalan beliau berupa karya sastra karangan beliau yang berbentuk puisi atau tembang. Beberapa peninggalannya yaitu sebagai berikut:¹⁰⁷ *Sendhon Langenswara, babad wanagiri, babad giripura, babad tasikmadu, bendungan tambak agung, werdining bangsal tosan, werdining pandel Mangkunegara, wanagiri prangwadan, babad Tegalganda, babad serenan, babad ngalamat, bendungan Tirtaswara, srikaton Tawangmangu, pasanggrahan langenharja*. Karya yang paling terkenal adalah karya sastra filosofis

¹⁰⁵ Soetomo Siswokatono, *Sri Mangkunagara IV sebagai Penguasa dan Pujangga*, hlm. 219-254.

¹⁰⁶ Soetomo Siswokatono, *Sri Mangkunagara IV sebagai Penguasa dan Pujangga*, hlm. 111.

¹⁰⁷ Soetomo Siswokatono, *Sri Mangkunagara IV sebagai Penguasa dan Pujangga*, hlm. 255-296.

yang berjudul *wedhatama*.

Hasil karya KGPAA. Mangkunegara IV tidak hanya dalam bentuk karya sastranya saja. Namun juga dalam wayang kulit pusaka Mangkunegara yaitu *pagelaran wayang madya, kyai sebret, pementasan fragmen Ramayana dan Mahabaratha, Opera langendriyan* dan lain-lain. Kemudian beberapa tarian kreasi baru khas Mangkunegara, serta jas Langenharjan yang menjadi busana kebesaran mempelai pria terutama di daerah Surakarta. Hal-hal tersebut juga merupakan hasil karya dari KGPAA. Mangkunegara IV.¹⁰⁸



¹⁰⁸ Sabdacarakatama, *Serat Wedhatama*, hlm. 9.

BAB IV
NILAI PENDIDIKAN KARAKTER TEMBANG KINANTHI SERAT
WEDHATAMA DAN RELEVANSINYA DENGAN MEDIA
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH DASAR

A. Analisis Nilai Pendidikan Karakter Tembang Kinanthi Serat Wedhatama

Pada bait-bait tembang Kinanthi Serat Wedhatama ini akan diterjemahkan dan dimaknai dengan menggunakan pendekatan hermeneutika dan akan disimpulkan bait-bait mana yang mengandung nilai pendidikan karakter.

1. Bait 83

*Mangka kanthining tumuwuh
Salami mung awas eling
Eling lukitaning alam
Dadi wiryaning dumadi
Supadi nir ing sangsaya
Yeku pangreksaning urip*

Terjemahan bebas:

Padahal bekal (persiapan) orang hidup, selamanya waspada (hati-hati) dan ingat (mengerti), ingat kepada petunjuk (ajaran) di alam (lingkungan) ini, jadi kekuatan (pegangan) hidup, supaya lepas dari kesengsaraan (malapetaka), yaitu cara pemeliharaan (pengusahaan) hidup.

Bait tersebut membahas mengenai bekal yang diartikan sebagai sesuatu yang dipergunakan dan dipersiapkan untuk melakukan perjalanan. Selanjutnya perjalanan yang dimaksudkan disini yaitu proses kehidupan seorang manusia. Seseorang menempuh perjalanan harus mempunyai bekal yang cukup untuk dapat bertahan hidup menuju tempat tujuan. Adapun bekal dalam hidup yaitu dijelaskan dengan mempunyai sikap waspada dan ingat.

Waspada menjadi keadaan diri yang selalu berhati-hati dan berjaga-jaga dengan segala sesuatu yang dihadapi dalam hidup, dikarenakan hidup tidak selalu dihadapkan dengan hal-hal yang baik saja namun banyak pula hal buruk yang terjadi di dunia ini. Oleh sebab itu, manusia harus selalu ingat dan mengerti mengenai petunjuk atau ajaran yang telah ada disekitar manusia, baik itu ajaran agama, tradisi atau adat budaya yang dapat dipergunakan dalam menjaga kehidupannya agar tidak tersesat. Melalui hal tersebut manusia dapat memelihara dan mengusahakan agar kehidupan yang dijalannya terhindar dari kemalangan atau malapetaka. Pada bait ini terdapat nilai pendidikan karakter berupa nilai tanggung jawab kepada diri sendiri.

Nilai tanggung jawab ini digambarkan dengan bagaimana pilihan yang akan diambil seseorang untuk hidupnya sendiri. Salah satu bentuk tanggung jawab kepada diri sendiri yaitu seperti yang telah dijelaskan pada bait di atas, yaitu dengan mempersiapkan diri sebaik-baiknya dalam menjalani kehidupan. Bertindak hati-hati dalam hidup dengan waspada terhadap hal-hal yang akan berpengaruh buruk terhadap diri sendiri dan membawa ke jalan yang sesat jauh dari kebenaran. Maka sebagai manusia harus mempunyai rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri agar hidupnya sampai ke tujuan yang benar.

2. Bait 84

Marma den taberi kulup

Angulah lantiping ati

Rina wengi den anedya

Pandak panduking pambudi

Bengkas kahardaning driya

Supaya dadya utami

Terjemahan bebas:

Oleh karena itu tekunlah (berusaha), anakku! (seseorang yang lebih

muda), (dalam) mengelola ketajaman (kepekaan) hati, siang dan malam (setiap waktu) diusahakan, kebiasaan dan sikap yang baik, (dengan) menyingkirkan hawa nafsu dalam diri, agar menjadi (orang yang berbudi) luhur.

Pada bait tersebut seseorang yang lebih tua atau dewasa memberikan pesan nasihat kepada seseorang yang lebih muda untuk selalu berusaha dalam mengelola ketajaman atau kepekaan hati. Ketajaman hati perlu diasah yaitu dengan cara selalu berusaha melakukan kebiasaan dan sikap yang baik dalam kesehariannya di setiap waktu dalam hidupnya. Usaha ini harus dilakukan terus-menerus tanpa berhenti, maka dari itu dalam lirik di atas digambarkan dengan “siang dan malam diusahakan”, hal tersebut mengibaratkan dengan waktu yang tidak pernah berhenti untuk melakukan segala usaha-usaha kebaikan dalam hidup, salah satunya yaitu dengan usaha menajamkan perasaan atau mengelola hati.

Cara selanjutnya dalam menajamkan hati yaitu dengan menghindarkan diri dari segala perbuatan yang dipengaruhi oleh hawa nafsu. Menahan hawa nafsu bukanlah perkara yang mudah, karena manusia sudah dilengkapi dengan hawa nafsu dalam dirinya yang tidak bisa dihilangkan begitu saja. Tanpa hawa nafsu pun manusia tidak akan mampu bertahan hidup. Namun, hawa nafsu tersebut hanya diperlukan secukupnya saja jangan sampai hawa nafsu itu berkobar sangat besar dalam diri. Apabila seseorang dapat melakukan hal tersebut, maka ia akan tergolong menjadi manusia yang berbudi luhur.

Kesimpulan pada bait ini yaitu adanya nilai kepedulian sosial yang dilakukan oleh seseorang. Nilai kepedulian sosial disini terlihat dari seseorang yang telah tua atau dewasa mau berbagi kepada anak muda mengenai proses mengelola hati. Nilai tersebut memberi tanda bahwa seseorang tersebut ingin membantu orang lain agar tidak mengalami kesulitan dalam perjalanan mengarungi kehidupan. Oleh karena itu pentingnya penerapan nilai kepedulian sosial ini agar menghasilkan

manusia yang berkarakter dan nantinya akan berdampak baik kepada masyarakat dan negara.

3. Bait 85

Pangasahe sepi samun

Aywa esah ing salami

Samangsa wis kawistara

Lalandhepe mingis-mingis

Pasah wukir reksamuka

Kekes srabedaning urip

Terjemahan bebas:

Menajamkan (hati) dalam sunyi, jangan berhenti selamanya (dilakukan terus menerus), sewaktu sudah terlihat (hasilnya), ketajaman yang luar biasa itu, (mampu) mengiris gunung (besar) penghalang (cobaaan, marabahaya), lenyap godaan hati (hawa nafsu).

Bait ini masih menyambung dengan bait sebelumnya yaitu membahas mengenai mengasah ketajaman hati. Ketajaman hati atau rasa dapat diasah di tempat yang sunyi, karena di tempat yang sunyi ketajaman dan rasa seseorang akan semakin terasa. Hati akan menjadi lebih peka terhadap sesuatu baik marabahaya atau rintangan yang akan terjadi. Tentu saja dalam mengasahnya perlu dilakukan secara terus-menerus seperti yang disampaikan pada bait sebelumnya, sehingga nantinya akan terlihat hasilnya. Baik buruknya hasil tidak akan jauh dengan proses atau usaha yang dilakukan. Usaha keras akan menghasilkan hasil yang maksimal pula. Apabila sudah terlihat hasilnya maka akan menghasilkan budi yang terlihat sangat tajam. Hal ini diibaratkan seperti pisau atau pedang yang terlihat *mingis-mingis* yaitu suatu kondisi dimana pisau itu terlihat berkilau dan putih tajam. Seperti itulah gambaran hati yang diasah dan menghasilkan budi yang baik, dimana budi tersebut akan menjadi tameng diri dalam menghadapi segala

halangan dan menghadapi godaan hawa nafsu.

Kesimpulan dari bait ini terdapat nilai pendidikan karakter yaitu kerja keras. Nilai kerja keras disini terlihat dari bagaimana usaha itu dilakukan dengan maksimal. Seperti halnya pisau yang diasah terus menerus dengan maksimal akan menghasilkan pisau yang sangat tajam. Kerja keras ini dalam istilah Islam disebut dengan ikhtiar. Ikhtiar merupakan perilaku atau sikap yang dilakukan dengan sungguh-sungguh dan baik dalam melakukan suatu hal. Ikhtiar dapat pula diartikan sebagai suatu usaha yang dilakukan sebaik-baiknya dalam menjalani kehidupan. Penjelasan mengenai ikhtiar terdapat dalam ayat berikut ini :

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ

“...Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri...” (QS. ar-Ra'd: 11)¹⁰⁹

4. Bait 86

*Dene awas tegesipun
Weruh warananing urip
Miwah wisesaning tunggal
Kang atunggil rina wengi
Kang mukitan ing sakarsa
Gumelar ngalam sakalir*

Terjemahan bebas:

Adapun waspada (perhatian) artinya, mengetahui (adanya) penghalang hidup, dan kuasa luhur (mutlak) yang satu (yaitu Allah SWT), yang bersama siang malam (setiap saat), yang meluluskan (mempunyai) kehendak, (yang kekuasaan-Nya) terhampar seluruh alam (jagad raya).

Bait ini berisi mengenai kondisi waspada atau perhatian penuh seseorang kepada dirinya yaitu dengan mengetahui apa saja hal-hal yang menjadi penghalang. Penghalang disini yaitu sesuatu yang menjadi

¹⁰⁹ QS. ar-Ra'd [13]: 11.

rintangannya dalam mencapai suatu tujuan. Maka sebagai manusia yang berakal mestinya harus mengetahui dan paham apa saja penghalang tersebut. Penghalang inilah yang akan menjadikan perjalanan manusia terhambat untuk ingin berada di jalan di sisi Allah. Penguasa tunggal segala sesuatu dan Yang Maha Berkehendak yaitu Allah SWT. Kekuasaan yang dimiliki oleh Allah terhampar luas di seluruh jagad raya ini. Apabila kita patuh dan taat hanya kepada Allah maka kita akan dapat terhindar dari segala penghalang yang ada dalam hidup, karena segala rintangan dan cobaan datangnya dari Allah dan apabila kita dapat dekat kepada-Nya, maka Allah akan mempermudah jalan kita.

Kesimpulan dalam bait ini yaitu terdapat nilai pendidikan karakter religius. Nilai religius merupakan suatu nilai dalam kehidupan yang menggambarkan mengenai kehidupan kepercayaan beragama. Bait tersebut menyampaikan mengenai kepercayaan kepada Allah SWT. Apabila seseorang telah kokoh dan memegang teguh kepercayaan kepada Allah, maka ia telah mengamalkan nilai religius yang berkaitan antara hubungan manusia dengan Tuhannya. Apabila jiwa dan diri seseorang tersebut telah dipenuhi dengan nilai-nilai religius, maka ia akan mempunyai sikap beragama yang menjadikan dirinya bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan kadar atau tingkat ketaatan kepada agamanya. Agama sangat penting dalam membentuk manusia utuh yang berbudi luhur.

5. Bait 87

Aywa sembrana ing kalbu

Wawasen wuwus sireki

Ing kono yekti karasa

Dudu ucape pribadi

Marma den sambadeng sedya

Wewesen praptaning uwis

Terjemahan bebas:

Jangan mengabaikan (kata) kalbu (pangkal hati yang suci/murni), perhatikanlah (percaya) perkataan diri, yang disitu nyata (sungguh-sungguh) terasa, bukan ucapan diri sendiri (tidak hanya impian), oleh karena itu hendak turutilah niat, usahakan sampai akhir.

Pada lirik pertama berisi mengenai anjuran untuk tidak mengabaikan apa yang dikatakan oleh hati yang suci. Sesuatu yang terdapat pada diri sendiri sudah barang tentu pemilik diri itu harus memperhatikannya. Kemudian memperhatikan diri sendiri dapat diartikan sebagai percaya terhadap kemampuan, keinginan dan apa yang ada dalam diri. Usaha berupa percaya terhadap diri sendiri akan membawa seseorang mampu memposisikan ke arah mana ia akan melangkah, dengan begitu ia akan membawa dirinya dengan bersungguh-sungguh menuju sesuatu yang ia inginkan dan mewujudkannya tidak hanya sekedar menjadi impian yang dipikirkan saja. Oleh karena itu, dorongan atau niat dalam diri untuk mencapai sesuatu (cita-cita) sejatinya harus dituruti dan diperjuangkan sampai akhir yaitu sampai apa yang diimpikan tercapai. Kesimpulan dari bait ini yaitu berisi mengenai nilai pendidikan karakter yaitu kerja keras dalam memperjuangkan apa yang diinginkan sampai tercapai.

6. Bait 88

Sirnakna semanging kalbu

Den waspada ing pangeksi

Yeku dalaning kasidan

Sinuda saka sathithik

Pamothahing napsu hawa

Linatih mamrih titih

Terjemahan bebas:

Hilangkan keragu-raguan (kecurigaan) dalam hati, hendaklah waspada (memperhatikan) pada pandangan (apa yang terlihat di depan), itulah jalan keselamatan (ketentraman), kurangilah (kecurigaan itu) dari sedikit,

keinginan hawa nafsu, dibiasakan agar terbiasa.

Bait tersebut diawali dengan perintah untuk menghilangkan keraguan atau kecurigaan yang ada dalam hati. Apalagi kecurigaan itu muncul hanya dengan melihat apa yang ada di depan mata tanpa melihat apa yang sebenarnya terjadi. Nantinya apabila seseorang dapat menghilangkan prasangka tersebut maka ia akan menuju ke jalan keselamatan yang mengantarkannya kepada ketentraman dan kebahagiaan dalam berhubungan dengan sesama manusia. Maka mulailah dengan mengurangi kecurigaan atau prasangka tersebut sedikit demi sedikit karena apabila tetap diikuti, itu merupakan keinginan hawa nafsu yang tidak baik. Sehingga nantinya akan terbiasa untuk tidak menanamkan kecurigaan terhadap orang lain.

Kesimpulan isi dari bait ini yaitu terdapat nilai pendidikan karakter cinta damai, dengan menjaga hubungan baik terhadap sesama. Nilai cinta damai pada bait tersebut digambarkan dengan seseorang yang lebih memilih untuk tidak mencampuri urusan orang lain, apalagi dengan urusan yang dirinya tidak tahu kebenarannya. Kondisi manusia sangatlah berbeda, ada yang suka apabila orang lain peduli dengan urusan pribadinya namun ada pula orang yang tidak senang apabila urusan pribadinya dicampuri. Maka seseorang yang menghindari datangnya prasangka buruk dan lebih memilih tidak ikut campur, pada dasarnya ia tidak ingin merusak hubungan baik antara mereka. Menjauhi prasangka buruk dalam istilah disebut dengan husnuzan. Husnuzan merupakan sikap berprasangka baik terhadap sesuatu. Penjelasan mengenai sikap husnuzan dijelaskan dalam ayat berikut ini:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا ۚ أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

“Wahai orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa. Dan janganlah menggunjing

satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.” (QS. Al-Hujurat: 12)¹¹⁰

7. Bait 89

Aywa mamatuh nalutuh

Tanpa tuwas tanpa kasil

Kasalibuk ing srabeda

Marma dipun ngati-ati

Urip keh rancanganira

Sambekala den kaliling

Terjemahan bebas:

Jangan membiasakan diri berbuat nista (keburukan), tanpa manfaat tanpa hasil (sia-sia), terjerat pada godaan (hawa nafsu), oleh karena itu diharapkan hati-hati, hidup banyak godaan, halang rintang disekeliling.

Bait tersebut berisi mengenai nasihat untuk tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang buruk dan sia-sia. Pada dasarnya perbuatan yang membawa kepada keburukan merupakan perbuatan yang telah dipengaruhi oleh hawa nafsu. Maka dengan begitu harus pandai membawa diri kepada lingkungan yang baik karena hidup ini memang dipenuhi dengan godaan dan rintangan yang menghadang. Apabila mampu menempatkan diri dengan lingkungan yang baik, setidaknya sedikit dapat mengurangi keinginan diri untuk melakukan perbuatan buruk. Kesimpulan dari bait ini yaitu berisi mengenai nilai pendidikan karakter peduli terhadap lingkungan sekitar, dikarenakan lingkungan menjadi salah satu pemberi pengaruh penting pada karakter seseorang. Maka kondisi lingkungan harus benar-benar diperhatikan.

Peduli lingkungan kepada orang lain dapat diartikan sebagai bentuk tindakan atau sikap dalam usaha untuk menjaga kerusakan pada

¹¹⁰ QS. al-Hujurat [18]: 12.

lingkungan sekitar. Agar tercipta lingkungan yang baik, maka harus dimulai dengan kondisi masyarakat yang unggul dan baik pula. Maka apabila dalam diri sendiri muncul rasa ingin mempunyai budi luhur dan mulai memperbaiki diri. Apabila hasilnya nanti sudah ada, maka tidak hanya diri sendiri yang akan merasakan hasilnya lingkungan di sekitarnya pun akan menjadi lingkungan yang baik. Sehingga pentingnya peduli terhadap kondisi kehidupan lingkungan kondisi masyarakat berdampak dengan menjaga kondisi lingkungan yang bersih dan sehat, karena keduanya merupakan hal yang sama-sama penting terutama dalam membentuk generasi yang berkarakter.

8. Bait 90

Upamane wong lumaku

Marga gawat den liwati

Lamun kurang ing pangarah

Sayekti karendhet ing ri

Apese kasandhung padhas

Babak bundhas anemahi

Terjemahan bebas:

Perumpamaan orang yang berjalan (menjalani kehidupan), jalan berbahaya (perbuatan buruk) pun dilewati, apabila kurang dalam perhitungan, bisa-bisa terganggu oleh duri (halangan), kalau sial tersandung batu, babak belur (luka) yang dirasa.

Bait ini mengibaratkan kondisi seseorang yang sedang menjalani kehidupannya, orang berjalan dapat diartikan sebagai orang yang masih dalam perjalanan menuju tujuannya. Maka dapat dihubungkan dengan masa muda seseorang yang sedang menikmati kehidupannya. Masa muda memang masa yang menyenangkan, namun apabila masa muda dilalui dengan berbagai perbuatan keburukan seperti yang dijelaskan dalam bait sebelumnya, maka orang tersebut akan menghadapi berbagai rintangan

yang disebabkan oleh kurangnya perhitungan dalam bertindak. Apabila masa muda dipenuhi dengan hal seperti itu, dampaknya dapat dirasakan pada saat masa tuanya yaitu terasa berat dalam hidupnya dikarenakan banyak halangan akibat perbuatan buruknya di masa lalu. Akhirnya menyebabkan munculnya batu sandungan yang membuatnya terluka dan kesakitan. Oleh karena itu, sebagai manusia harus menjaga dirinya agar berada di jalan yang baik dan terhindar dari segala keburukan agar lancar perjalanan hidupnya. Kesimpulan dari bait ini yaitu berisi mengenai nilai pendidikan karakter berupa tanggung jawab terhadap apa yang akan dan telah dilakukan dalam kehidupannya.

9. Bait 91

*Lumrah bae yen kadyeku
Atatamba yen wis bucik
Duwea kawruh sabodhag
Yen tan nartani ing kapti
Dadi kawruhe kinarya
Ngupaya kasil lan melik*

Terjemahan bebas:

Wajar saja kalau seperti itu, berobat (sadar) kalau sudah terluka (terkena bahaya), walaupun (seseorang) punya pengetahuan yang banyak, kalau tidak melaksanakan kehendak (maksud adanya pengetahuan), sehingga pengetahuannya hanya dipakai (tidak diamalkan), mencari harta dan pamrih (imbalan).

Pada lirik awal bait ini masih menyambung dengan bait sebelumnya yaitu mengenai dampak dari suatu perbuatan. Sudah menjadi sikap manusia seringkali lalai dalam menjaga diri. Kebanyakan manusia baru merasa sadar apabila sudah merasakan dampaknya. Setelah pernah terjatuh atau terluka manusia merasakan akibatnya sehingga baru merasa was-was terhadap bahaya. Maka jawabannya manusia harus penuh

perhitungan dalam melangkah seperti yang dijelaskan dalam bait sebelumnya.

Lirik selanjutnya membahas mengenai seseorang yang mempunyai banyak ilmu tetapi dalam mengamalkannya tidak sesuai dengan ilmu yang dipelajarinya, maka itu akan sia-sia. Seharusnya orang-orang berilmu menggunakan pengetahuannya untuk membantu orang lain, namun apabila ilmu tersebut dipergunakan dalam hal hanya untuk mencari harta dan mendapatkan imbalan dengan menipu orang lain yang tidak tahu ilmunya itu sangatlah tidak baik. Maka ilmu tersebut tidak akan berguna dan justru akan menjerumuskan orang tersebut ke dalam kesesatan.

Maka kesimpulan dari bait ini yaitu berisi mengenai nilai pendidikan karakter berupa jujur terutama jujur terhadap orang lain. Nilai jujur ini termasuk ke dalam makna tersirat dalam tembang tersebut, karena tidak langsung terlihat dari arti liriknya namun harus memaknai isi kandungannya. Jujur merupakan suatu sifat yang memerlukan kesesuaian antara ucapan dengan perbuatan. Sifat jujur harus dimiliki oleh setiap orang. Seperti yang dijelaskan dalam bait di atas, untuk apa mempunyai ilmu kalau tidak mampu menerapkan sifat jujur. Hanya menggunakan ilmu itu untuk mengelabui orang lain yang tidak tahu atau kurang ilmunya. Maka sangat penting adanya nilai kejujuran ini untuk membentuk karakter manusia.

10. Bait 92

Meloke yen arsa muluk

Muluk ujare lir wali

Wola-wali nora nyata

Anggepe pandhita luwih

Kaluwihane tan ana

Kabeh tandha-tandha sepi

Terjemahan bebas:

Terlihat jelas kalau hendak menguasai (egois, sombong), ucapannya berlebihan (membumbung tinggi) seperti wali (ahli agama Islam), namun berkali-kali tidak terbukti, menganggap diri pendeta (orang beragama) hebat, kelebihanya tidak ada, semua pertanda tidak nampak.

Bait ini masih terdapat lirik yang menyambung dengan bait sebelumnya yaitu membahas mengenai orang berpengetahuan tetapi mempunyai sikap yang kurang baik. Pada bait ini dijelaskan lebih lanjut tentang ciri-ciri tambahan orang yang suka pamer pengetahuan, suka membanggakan dirinya sendiri sebagai orang yang berilmu. Namun ternyata kepandaiannya itu tidak terbukti. Ada dua kemungkinan antara memang seseorang itu tidak mempunyai pengetahuan seperti yang dipamerkan atau orang tersebut benar-benar mempunyai ilmu tetapi telah terpengaruh oleh hawa nafsu. Walaupun begitu mereka tetap menganggap diri mereka sebagai pendeta hebat. Kata pendeta memang biasanya digunakan oleh agama lain, namun dalam pengertian disini pandeta dianggap sebagai seseorang yang melaksanakan dan menjalankan agama dengan ilmu tinggi dan tekun. Maka kita mesti mencocokkan antara perkataan orang tersebut dengan kondisi asli pada dirinya apakah sesuai atau tidak, kita harus mengetahui hal tersebut agar kita tidak termanipulasi. Kesimpulan bait ini terdapat nilai pendidikan karakter yaitu pentingnya penerapan nilai religius dan terdapat pula pendidikan karakter berupa nilai toleransi.

Nilai religius perlu diterapkan dikarenakan terlihat dari bagaimana buruknya karakter seseorang yang diceritakan dalam bait tersebut. Ia seolah-olah menganggap dirinya lebih baik dari yang lainnya. Padahal dalam agama Islam dijelaskan untuk senantiasa menerapkan sikap tawadhu' atau rendah hati. Penjelasan mengenai tawadhu' dijelaskan pada ayat berikut ini:

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَن تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَن تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا

"Dan janganlah kalian berjalan di bumi ini dengan sombong,

karena sesungguhnya kalian tidak akan dapat menembus bumi dan tidak akan mampu menjulang setinggi gunung”. (Q.S. al-Isra’ ayat 37)¹¹¹

Nilai toleransi pada bait tersebut dapat dilihat dari penggunaan kata *pandhita* dalam bait tersebut. *Pandhita* atau pendeta biasanya digunakan oleh istilah agama lain. Namun, dalam bait tersebut menggunakan istilah pendeta, bukan berarti penulis bait tersebut ingin menjelekan istilah agama lain, namun hanya ingin menggunakan istilah *pandhita* tersebut semakna dengan orang yang beragama. Maka nilai toleransi beragama disini yaitu dengan menghormati, santun dan hati-hati dalam menggunakan istilah agama lain. Hal tersebut dilakukan agar tidak menyinggung atau menyakiti perasaan pemeluk agama lain.

11. Bait 93

Kawruhe mung ana wuwus

Wuwuse gumaib-gaib

Kasliring thithik tan kena

Mancereng alise gathik

Apa pandhitane antiga

Kang mangkono iku kaki

Terjemahan bebas:

Pengetahuannya hanya ada perkataan (bualan semata), perkataannya serba tidak nampak (tidak diamalkan), dibantah (pendapatnya) sedikit tidak mau, melotot alisnya tumbuk (marah), apakah *pandhita* palsu, yang demikian itu anakku.

Masih membahas orang yang berilmu tetapi mempunyai perilaku yang kurang baik. Ciri-ciri selanjutnya yaitu orang yang hanya mengaku punya ilmu tetapi tidak pernah mengamalkan dalam kesehariannya. Orang yang seperti itu akan merasa kurang nyaman apabila pendapatnya

¹¹¹ QS. al-Isra’ [15]: 37.

tidak ditanggapi atau tidak diterima. Ia akan merasa marah. Padahal sejatinya orang yang berpengetahuan akan selalu merasa rendah hati walaupun mempunyai ilmu yang banyak. Selanjutnya pada bait tersebut terdapat seolah-olah kalimat pertanyaan pada lirik, apakah ia itu seorang pendeta palsu? Pertanyaan tersebut diutarakan oleh seseorang yang lebih tua atau dewasa kepada seseorang yang lebih muda. Tetapi sebenarnya dalam kalimat tersebut merupakan kalimat penegas yang menjelaskan bahwa seorang pendeta palsu akan merasa paling pintar dan menganggap semua orang bodoh, sehingga segala perkataan dan pendapat orang tersebut harus didengarkan. Kesimpulan pada bait ini berisi mengenai nilai pendidikan karakter yaitu perlunya mempunyai sikap toleransi dan bersahabat dengan orang lain.

Pentingnya penerapan nilai toleransi dan bersahabat dalam bait tersebut yaitu dengan memberikan contoh orang yang lebih mementingkan diri sendiri. Ia tidak mau mendengarkan orang lain namun ingin segala perkataannya didengar oleh orang lain. Hal tersebut tidak menunjukkan adanya sikap menghormati dan menghargai antara sesama manusia. Oleh sebab itu, nilai toleransi dan bersahabat harus dimiliki oleh setiap manusia, apabila ingin membentuk generasi yang baik.

12. Bait 94

Mangka ta kang aran laku

Lakune ngelmu sajati

Tan dahwen patiopenan

Tan panasten nora jail

Tan njurungi ing kaardan

Among eneng mamrih ening

Terjemahan bebas:

Inilah yang disebut sikap (tingkah laku), pengamalan ilmu sejati (ilmu yang baik), tidak iri (tidak memperhatikan yang bukan kepentingannya), tidak dengki tidak mengganggu (tidak mencerca orang lain), tidak

mendorong pada hawa nafsu, hanya diam agar tenang.

Setelah pada bait sebelumnya dijelaskan mengenai perilaku-perilaku manusia yang kurang baik, maka pada bait ini dijelaskan mengenai anjuran untuk mempunyai sikap dan tingkah laku yang baik dengan cara mengamalkan dengan benar ilmu pengetahuan yang telah dimiliki. Adapun beberapa sikap atau tingkah lakunya yaitu dengan tidak mempunyai rasa iri atau senang memperhatikan kesenangan orang lain kemudian dibandingkan dengan yang dimiliki pada dirinya sehingga menimbulkan rasa tidak suka.

Sikap selanjutnya yaitu tidak mempunyai sifat dengki. Iri dan dengki merupakan sifat yang beriringan ketika seseorang tidak senang atas prestasi atau kenikmatan yang dimiliki oleh orang lain yang mana prestasi dan kenikmatan tersebut tidak terdapat dalam dirinya. Hal-hal buruk tersebut apabila tidak dilaksanakan maka ia telah berhasil menjauhkan dirinya dari hawa nafsu. Kesimpulannya pada bait ini terdapat nilai pendidikan karakter yaitu pentingnya mempunyai sikap menghargai prestasi orang lain sehingga tidak menimbulkan iri dan dengki dalam diri.

Nilai menghargai prestasi orang lain merupakan sikap menghormati keberhasilan yang dimiliki dan diperoleh oleh orang lain. Nilai ini akan menghindarkan seseorang dari timbulnya rasa tidak suka, rasa iri, rasa dengki dan rasa ingin menghakimi orang lain. Maka jadikanlah keberhasilan orang lain sebagai dongkrak diri sendiri untuk menjadi lebih baik, bukan justru menimbulkan rasa iri dan dengki yang sangat merugikan diri sendiri.

13. Bait 95

Kaunang ing budi luhur

Bangkit ajur-ajer kaki

Yen mangkono bakal cikal

Thukul wijining utami

Nadyan bener kawruhira

Yen ana kang nyulayani

Terjemahan bebas:

Terkenal (disenangi) budi luhurnya, menumbuhkan sikap diri (mudah bergaul) anakku, apabila demikian itu akan tumbuh, tumbuh biji keutamaan, walaupun benar pendapatnya, kalau ada yang menyelisihi.

Pada bait ini berisi mengenai seseorang yang mempunyai budi luhur, baik perilaku dan karakternya ia akan senantiasa disenangi oleh orang disekitarnya. Orang dengan kepribadian seperti itu akan mudah bergaul dengan masyarakat dan akan menjadi teladan untuk orang lain. Apabila orang tersebut menjadi teladan dan orang lain mencontoh perbuatan baiknya, maka secara tidak langsung ia telah membantu menciptakan generasi yang baik di masyarakat lingkungannya. Kesimpulan lirik 1-4 yaitu berisi mengenai pendidikan karakter bersahabat dan peduli sosial.

Nilai bersahabat dalam bait tersebut menunjukkan adanya karakter yang baik dalam diri seseorang dalam berhubungan atau interaksi dengan sesama manusia. Perilaku ini menggambarkan adanya kerja sama dan saling mendukung antar sesama. Nilai bersahabat ini juga berkaitan dengan nilai peduli sosial, karena orang tersebut tidak hanya memperdulikan dirinya sendiri namun juga memperhatikan orang-orang atau masyarakat yang ada di sekitarnya.

Lirik selanjutnya berisi mengenai seseorang yang sudah terkenal sudah pasti tidak semua orang akan menyukainya, pasti ada saja yang tidak sejalan dan tidak suka dengannya walaupun apa yang pada diri seseorang tersebut seutuhnya memang baik dan benar. Maka walaupun sudah menjadi orang baik, masih saja ada tantangan yang akan dihadapi.

14. Bait 96

*Tur kang nyulayani iku
 Wus wruh yen kawruhe nempil
 Nanging laire angalah
 Katingala angemori
 Mung ngenaki tyasing liyan
 Aywa esak aywa serik*

Terjemahan bebas:

Dan yang menyelisih (orang yang tidak suka) itu, sudah tahu kalau pengetahuannya kurang, tetapi memperlihatkan (sikap) mengalah, memperlihatkan senang, hanya menyenangkan hati orang lain, tanpa kesal tanpa sakit hati.

Pada bait ini masih menyambung dengan tantangan yang dihadapi oleh orang yang berbudi luhur sebelumnya. Adapun tantangan yang dihadapinya yaitu berupa orang yang suka menyelisih. Orang yang suka menyelisih itu akan senantiasa selalu mencari kesalahan-kesalahan yang dimiliki oleh orang yang berbudi luhur. Maka ada cara yang perlu dilakukan untuk menghadapi orang yang suka menyelisih itu yaitu dengan mengalah, maksudnya yaitu tidak perlu menanggapi atau beradu argumen karena berdebat tidak akan menyelesaikan masalah. Kemudian cara kedua yaitu dengan lebih baik bersikap ramah tidak perlu membalas perlakuan buruknya. Cara ketiga yaitu dengan membuat nyaman hati orang tersebut sehingga nantinya dapat berbaur dan bertukar pikiran.

Sikap dan perilaku tersebut memang sangat sulit dilakukan, hanya orang yang berilmu dan berbudi luhur yang mampu melakukannya. Oleh karena itu, bagi seseorang yang berilmu dan berbudi luhur senantiasa harus memenuhi dirinya dengan sikap toleran dan menjaga prasangka baik terhadap orang lain. Kemudian perlunya berpikir cerdas dan kreatif untuk menemukan jalan dari adanya setiap tantangan atau hambatan. Kesimpulan pada bait ini yaitu terdapat nilai pendidikan karakter

toleransi, bersahabat dan kreatif. Nilai kreatif pada bait tersebut digambarkan melalui cara seseorang menciptakan atau berpikir tentang solusi yang akan digunakan dalam menghadapi setiap tantangan yang ada.

15. Bait 97

Yeku ilapating wahyu

Yen yuwana ing salami

Marga wimbuhing nugraha

Saking Heb Kang Maha Suci

Cinancang pucuking cipta

Nora ucul-ucul kaki

Terjemahan bebas:

Itulah tanda-tanda wahyu (petunjuk Allah), kalau selamat selamanya, jalan bertambahnya pahala, dari sabda Yang Maha Suci, diikat (akidah) diujung cipta (keimanan), tidak pernah lepas anakku.

Pada bait ini berisi mengenai adanya tanda-tanda wahyu atau petunjuk yang datangnya dari Allah SWT. Petunjuk yang diberikan oleh Allah sebagai pedoman hidup umat Islam yaitu kitab Al-Qur'an. Apabila kita mau berpegang teguh dengan Al-Qur'an maka sudah barang tentu kita akan mendapatkan keselamatan dari Allah dan menambah pahala kita yang akan dijadikan bekal untuk kehidupan kelak di akhirat. Selain mendapat keselamatan dan pahala, dengan berpegang teguh dengan Al-Qur'an kita akan mempunyai akidah dan keimanan yang kuat karena senantiasa selalu dekat dengan Allah SWT. Adapun kesimpulan dari bait ini berisi mengenai nilai pendidikan karakter yaitu religius.

16. Bait 98

*Mangkono ingkang tinamtu
Tampa nugrahaning Widhi
Marma ta kulup den bisa
Mbusuki ujaring janmi
Pakoleh lair batinnya
Iyeku budi premati*

Terjemahan bebas:

Demikianlah yang sudah menjadi ketetapan, mendapatkan pahala dari Tuhan (Allah), oleh karena itu anakku bisalah, pura-pura bodoh (terhadap) perkataan manusia, keuntungannya lahir batin, yaitu budi yang baik.

Pada bait ini menyambung dengan bait ke 96 yang berisi mengenai cara menghadapi orang yang suka menyelisihi. Bait ini berisi mengenai besarnya pahala yang diberikan oleh Allah apabila mampu menahan dan mengendalikan diri. Orang yang mau berpura-pura bodoh dalam menghadapi orang yang mau beradu ilmu sangat baik kedudukannya. Hal tersebut bukan karena ia tidak mampu, tetapi ia tidak mau memperburuk keadaan. Keuntungan dari sikap seperti itu yaitu dapat menghindari pertengkaran (lahir) dan dapat menghindari sifat sombong maupun riya' (batin). Kesimpulan bait ini berisi nilai pendidikan yaitu cinta damai.

17. Bait 99

*Pantes tinulad tunurut
Laladane mrih utami
Utama kembang mulya
Kamulyaning jiwa diri
Ora yen ta ngeplekana
Lir leluhur nguni-un*

Terjemahan bebas:

Pantas diteladani dan diikuti, usahanya agar mulia, permulaan berkembangnya mulia, kemuliaan dalam jiwa raga, tidak (perlu) kalau menyamai (sama persis), seperti nenek moyang.

Bait ini berisi mengenai orang-orang yang telah dijelaskan pada bait-bait sebelumnya yaitu karakter orang yang pantas untuk dijadikan sebagai teladan atau percontohan. Mencontoh darimana dan bagaimana mereka mempunyai sikap, watak tingkah laku dan karakter yang baik tersebut. Tidak perlu sama persis dengan apa yang mereka lakukan, cukup mencontoh apa yang sekiranya mampu untuk diterapkan pada diri kita. Pada dasarnya contoh teladan yang ada di sekitar kita akan mudah diterapkan pada diri kita. Kesimpulan bait ini yaitu berisi nilai pendidikan karakter menghargai prestasi orang lain dengan mencontoh perbuatan baik mereka.

18. Bait 100

Ananging ta kudu-kudu

Sakadarira pribadi

Aywa tinggal tutuladan

Lamun tan mangkono kaki

Yeki ing tumitah

Poma kaestokna kaki

Terjemahan bebas:

Tetapi harus sungguh-sungguh (usaha maksimal), tergantung kekuatan (kemampuan) masing-masing, jangan meninggalkan teladan, jika tidak demikian anakku, sungguh rugi dalam kehidupanmu, harap patuhilah anakku.

Bait ini masih menyambung dengan bait sebelumnya yang membahas mengenai teladan. Bait sebelumnya berisi bahwa tidak perlu mencontoh teladan dengan sama persis, karena sudah pasti akan sulit

menyamainya. Selanjutnya pada bait ini dijelaskan bahwa walaupun tidak harus sama persis namun harus dilakukan dengan sungguh-sungguh. Karena dalam melakukan kebaikan akan lebih mudah apabila ada contohnya. Pada bait ini sangat ditekankan untuk tidak mengabaikan teladan yaitu orang-orang yang telah disebutkan sebelumnya agar menjadi pelajaran dan ajaran dalam menjalani kehidupan. Apabila mengabaikannya maka kita akan menjadi golongan orang yang merugi karena tidak mau mengamalkan anjuran menuju kebaikan. Kesimpulan pada bait ini yaitu terdapat nilai pendidikan karakter perlunya rasa ingin tahu dalam menemukan jalan untuk membawa diri menuju ke arah yang baik.

B. Relevansi Nilai Pendidikan Karakter Tembang Kinanthi Serat Wedhatama dengan Media Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar

Pada awalnya Mangkunegaran terbentuk dari perpecahan kerajaan Mataram Islam yang bermula dari pemberontakan orang Cina. Adanya pemberontakan orang Cina diakibatkan dari anggapan bahwa kerajaan Mataram Kartasura merupakan kerajaan boneka Belanda. Benar saja datangnya pemberontak pada saat itu membuat Pangeran Mangkubumi justru meminta bantuan kepada pihak Belanda untuk membantu mengusir pasukan Cina.

Akibat dari meminta bantuan kepada Belanda yang pada saat itu merupakan penjajah, maka raja yang berkuasa harus membayar mahal bantuan tersebut. Beberapa wilayah dari kerajaan harus diserahkan kepada Belanda dan setiap acara pengangkatan pejabat tinggi keraton harus mendapat persetujuan dari Belanda. Padahal di lain sisi, Raden Mas Said dan saudara-saudaranya turut serta pula dalam pengusiran pemberontak Cina dari wilayah Kartasura, namun mereka tidak mendapatkan penghargaan apapun dari Paku Buwana II. Justru beliau lebih mementingkan bantuan dari VOC, sehingga dari situlah awal mula Raden Mas Said memberontak kepada VOC dan Paku Buwana II.

Mangkunegara I yang pada saat itu tidak setuju dengan keputusan Mataram meminta bantuan kepada Belanda akhirnya melakukan pemberontakan. Raden Mas Said yang bergerak melawan Belanda dan kerajaan Mataram akhirnya mendirikan istana di pinggir Kali Pepe yang sekarang dikenal dengan istana Mangkunegaran.¹¹² Mangkunegaran lahir dengan dasar ingin mempertahankan diri dari pengaruh penjajah Belanda pada saat itu, sehingga proses kehidupan istana Mangkunegaran tidaklah mudah. Maka kondisi rakyat Mangkunegaran pada saat itu penuh perjuangan dan perlu adanya bimbingan atau pengajaran agar menghasilkan kondisi masyarakat yang baik. Oleh sebab itu peran pemimpin sangatlah besar dalam menciptakan karakter masyarakat.

Pembahasan mengenai pendidikan dan pengajaran, pada masa kepemimpinan Sri Mangkunegara IV terkenal dengan sebutan penguasa dan pujangga. Julukan pujangga telah didapatkannya pada saat usia beliau masih muda, dimana beliau aktif dalam bidang kebahasaan dan kebudayaan Jawa. Bahkan gelar lain yang diperolehnya pada saat beliau masih bernama Raden Mas Sudiro yaitu *Satriya Pandhita*, dikarenakan karya-karya sastra dan budaya yang beliau ciptakan banyak mengandung ajaran etika, moral dan kerohanian. Hal tersebut beliau lakukan sebagai upaya membentuk jati diri Mangkunegaran dengan tata krama serta karakter masyarakat yang baik.¹¹³

Pembahasan selanjutnya yaitu mengenai pendidikan karakter dan pendidikan agama Islam. Pada dasarnya pendidikan karakter dengan pendidikan agama Islam mempunyai tujuan yang sama yaitu ingin menciptakan dan mewujudkan generasi yang mempunyai akhlak mulia dan berkepribadian tangguh. Apabila anak dalam hal ini peserta didik mempunyai pribadi yang baik, maka ia dapat berkembang menjadi manusia yang baik dan dapat melebur dan menjadi warga masyarakat serta warga negara yang baik.

Tembang macapat dapat dijadikan menjadi salah satu media dalam pembelajaran. Penggunaan tembang macapat sebagai media dalam

¹¹² Adityo Jatmiko, *Tafsir Serat Wedhatama*, hlm. 259-271.

¹¹³ Soetomo Siswokartono, *Sri Mangkunegara*, hlm. 256.

pembelajaran yaitu dengan dijadikan sebagai media bantu dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam. Jenjang pendidikan yang dibahas pada penelitian ini yaitu pada tingkat sekolah dasar, dimana biasanya peserta didik pada tingkat dasar sangat mudah merasa bosan pada saat pelaksanaan pembelajaran. Pada jenjang tingkat sekolah dasar juga permulaan dikenalkannya kebudayaan tembang macapat. Maka guru harus berpikir dengan kreatif bagaimana membuat peserta didik antusias dalam pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran yang menarik. Memang biasanya tembang macapat dalam pembelajaran di sekolah dimasukkan ke dalam mata pelajaran bahasa Jawa. Namun, media tembang Kinanthi ini dapat diterapkan sebagai tambahan pada saat pembelajaran pendidikan agama Islam. Mediana yaitu masuk ke dalam jenis media audio. Media audio yaitu dimana isi pesan pembelajaran hanya diterima dengan indera pendengaran.

Penerapan dari media ini yaitu guru atau pendidik dapat menyanyikan lagu tembang Kinanthi secara langsung atau dapat dengan menggunakan rekaman suara. Kemudian diperdengarkan kepada peserta didik. Selanjutnya guru memberikan penjelasan isi kandungannya, karena sedang membahas mengenai pendidikan agama Islam penggunaan tembang ini hanya dijadikan sebagai media selingan saja pada saat pembelajaran. Bait tembang Kinanthi dapat disesuaikan dengan memilih bait mana yang sesuai dengan materi pembelajaran yang akan disampaikan. Sehingga peserta didik tidak hanya mempunyai sudut pandang menurut agama saja namun juga mendapat pembelajaran dari budaya lokal.

Nilai pendidikan karakter pada tembang Kinanthi Serat Wedhatama yang dapat diintegrasikan dengan materi dalam pendidikan agama Islam. Maka sebelum melakukan pengintegrasian tersebut pendidik harus menyocokkan terlebih dahulu apa materi pendidikan agama Islam yang akan dipelajari dan kemudian menentukan bait pada tembang Kinanthi Serat Wedhatama yang membahas mengenai hal tersebut. Hal tersebut dilakukan agar nantinya pada saat pembelajaran dapat berlangsung dengan sinkron.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil analisis atau pengkajian yang dilakukan oleh peneliti pada tembang Kinanthi Serat Wedhatama karangan KGPAAsri Mangkunegara IV di dalamnya terdapat nilai-nilai pendidikan karakter. Adapun nilai-nilai pendidikan karakternya sebagai berikut:

1. Tanggung jawab

Nilai tanggung yang terdapat pada tembang Kinanthi Serat Wedhatama meliputi tanggung jawab kepada diri sendiri. Tanggung jawab terhadap diri sendiri yaitu berhati-hati dalam menentukan pilihan yang akan diambil dalam hidup dan mempersiapkan dengan sebaik-baiknya bekal yang akan dipergunakan dalam perjalanan kehidupan. Berhati-hati pada hal-hal yang membawa pengaruh buruk juga termasuk tanggung jawab terhadap diri sendiri, agar nantinya diri tersebut dapat sampai menuju tujuan yang benar. Tanggung jawab terhadap diri sendiri juga berarti mau menerima segala konsekuensi atas segala perbuatan yang telah dilakukan.

2. Peduli sosial

Bentuk kepedulian sosial yang termuat dalam tembang Kinanthi Serat Wedhatama yaitu meliputi rasa perhatian kepada sesama manusia dengan memberikan nasihat-nasihat kepada orang lain yang berguna untuk mengarungi kehidupan.

3. Kerja keras

Nilai kerja keras yang termuat dalam tembang Kinanthi Serat Wedhatama banyak membahas mengenai upaya atau usaha maksimal yang harus dilakukan oleh manusia dalam mencapai atau melakukan sesuatu dan dilakukan secara terus-menerus sampai tujuan yang diinginkan itu terwujud. Istilah kerja keras dalam agama Islam disebut dengan ikhtiar. Ikhtiar merupakan sikap sungguh-sungguh dalam

melakukan sesuatu dan berusaha sebaik-baiknya dalam menjalani kehidupan.

4. Religius

Nilai religius yang terdapat pada tembang Kinanthi Serat Wedhatama yaitu membahas mengenai keberadaan Allah SWT sebagai Tuhan penguasa Tunggal seluruh jagad raya ini dan Yang Maha Berkehendak atas segala sesuatu. Nilai religius yang selanjutnya yaitu untuk selalu berpegang teguh kepada pedoman atau petunjuk dalam agama Islam yaitu Al-Qur'an sebagai penunjuk jalan yang benar.

5. Cinta damai

Pada tembang Kinanthi Serat Wedhatama menyampaikan mengenai contoh sikap seseorang yang lebih memilih untuk tidak mencampuri urusan orang lain yang dirinya tidak berhak atas urusan tersebut. Sikap dan perilaku itu akan menghasilkan munculnya perasaan berprasangka baik atau huznuzan terhadap sesuatu, sehingga akan menghindari dari adanya pertengkaran atau rasa tidak nyaman dengan orang lain. Seseorang tersebut mempunyai rasa cinta damai karena tidak ingin menyakiti perasaan sesama dan menjaga ketentraman.

6. Peduli lingkungan

Nilai peduli lingkungan yang terdapat pada tembang Kinanthi Serat Wedhatama membahas mengenai rasa perhatian kepada kondisi lingkungan masyarakat sekitar. Rasa peduli tersebut dapat muncul dari perasaan ingin membangun kondisi lingkungan masyarakat yang baik dengan memulai menerapkan perbuatan baik pada diri sendiri dan menghindari perbuatan buruk yang dapat merugikan diri sendiri dan lingkungan sekitar.

7. Jujur

Nilai jujur merupakan sesuatu yang sangat harus dimiliki oleh setiap manusia. Pada tembang Kinanthi Serat Wedhatama membahas mengenai pentingnya kejujuran pada diri manusia dalam melakukan interaksi dengan sesama manusia. Tidak boleh semena-mena terhadap

orang lain dengan membodohi mereka atas sesuatu yang tidak mereka ketahui namun kebohongan itu memberikan keuntungan pada kita. Walaupun mendapatkan keuntungan, namun itu termasuk tindakan tidak jujur dan menjadi suatu perbuatan yang tidak baik.

8. Toleransi

Nilai toleransi yang terdapat pada tembang Kinanthi Serat Wedhatama yaitu mengenai menghargai dan menghormati agama lain, tidak menjadikan agama lain sebagai bahan bercandaan. Nilai toleransi yang selanjutnya yaitu bersikap menghormati dan menghargai kepada sesama manusia dengan tidak boleh memandang rendah orang lain apapun alasannya. Kemudian mau mendengarkan pendapat dan perkataan orang lain dengan baik dan tidak mementingkan pendapat diri sendiri.

9. Bersahabat

Bersahabat merupakan tindakan atau sikap dengan memperlihatkan rasa bahagia pada saat berkumpul dan berinteraksi dengan siapapun. Pada tembang Kinanthi Serat Wedhatama terdapat nilai bersahabat yaitu dengan tidak menyakiti perasaan orang lain maupun beradu argumen dengan orang lain. Saling mendukung dan melakukan kerja sama juga merupakan inti dari bersahabat.

10. Menghargai prestasi

Nilai menghargai prestasi orang lain pada tembang Kinanthi Serat Wedhatama yaitu dengan tidak mempunyai sifat iri dan dengki terhadap prestasi atau suatu pencapaian yang dimiliki oleh orang lain. Jadikanlah prestasi atau keberhasilan orang lain sebagai pembakar semangat dalam diri untuk dapat bergerak lebih baik lagi.

11. Kreatif

Nilai kreatif yang terdapat pada tembang Kinanthi Serat Wedhatama yaitu mampu berpikir dengan menemukan atau menciptakan gagasan baru sebagai solusi untuk menghadapi rintangan dan halangan yang menghadang dalam perjalanan hidup.

12. Rasa ingin tahu

Nilai rasa ingin tahu yang terdapat pada tembang Kinanthi Serat Wedhatama yaitu dengan terus mencari dan memahami berkaitan dengan perilaku, sikap, watak, karakter dan segala perangai baik para tokoh teladan yang dapat dicontoh dalam kehidupan sehari-hari. Apalagi teladan yang ada di sekitar kita akan mudah dalam menerapkannya pada diri kita.

Selanjutnya terjadi hubungan atau relevansi antara nilai pendidikan karakter pada tembang Kinanthi Serat Wedhatama dengan pendidikan agama Islam di sekolah dasar. Tembang Kinanthi Serat Wedhatama ini dapat digunakan sebagai media audio dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah dasar, mengingat pada tingkat sekolah dasar juga merupakan awal permulaan peserta didik dikenalkan dengan kebudayaan tembang macapat. Nilai pendidikan karakter dalam tembang Kinanthi Serat Wedhatama dapat diintegrasikan ke dalam materi pendidikan agama Islam yang akan dipelajari. Tentu saja hal tersebut harus disesuaikan antara tema materi pembelajaran pendidikan agama Islam dengan nilai pendidikan karakter pada tembang Kinanthi Serat Wedhatama, supaya inti dalam pembelajaran dapat sesuai.

B. Saran

Setelah penulis melakukan analisis dalam tembang macapat pupuh Kinanthi Serat Wedhatama yang dikarang oleh KGPA Sri Mangkunegara IV, maka peneliti akan menyampaikan mengenai sejumlah anjuran atau saran yaitu:

1. Untuk para pendidik, apabila hendak melakukan pendidikan karakter untuk peserta didiknya, dapat menggunakan warisan budaya salah satunya Serat Wedhatama untuk digunakan sebagai salah satu bentuk referensi pada saat menentukan media dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.

2. Untuk para orang tua, dengan menggunakan tembang macapat pupuh Kinanthi Serat Wedhatama ini dapat digunakan sebagai bahan atau materi pembelajaran dalam melakukan pendidikan karakter agar membentuk anak yang mempunyai karakter baik sesuai dengan ajaran akhlakul karimah dalam ajaran Islam.
3. Untuk para pecinta seni Jawa Islami dapat menggunakan Serat Wedhatama ini menjadi referensi untuk menyalurkan seni tersebut melalui tembang-tembang macapat yang terdapat di dalamnya tanpa takut menyimpang dari ajaran-ajaran dalam agama Islam.



DAFTAR PUSTAKA

- A., Doni Koesuma. 2007. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Ahmad, Jumal. 2018. *Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis)*. Jakarta: UIN Syarif hidayatullah.
- Anggito, Albi & Johan Setiawan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV. Jejak.
- Anwari, Budi. 2020. *Baboning Pepak Basa Jawa*. Sidoarjo: Genta Group Production.
- Any, Anjar. 1983. *Menyingkap Serat Wedotomo*. Semarang: Aneka ilmu.
- Briggs. 1977. *Instructional Design: Principles and Application*. Englewood Cliff: Educational Publication.
- Chizanah, Lu'luatul. 2011. "PsikoIslamika", *Jurnal Psikologi Islam (PSI)*. Vol 8. No. 2.
- Depdiknas. 1986. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dharin, Abu. 2019. *Pendidikan Karakter Berbasis Komunikasi Edukatif Religious (KER) di Madrasah Ibtidaiyah*. Banyumas: Rizquna.
- Fadhila, Aulia Zahra & Hidayah Budi Qur'ani. 2021. "Kajian Semiotik Puisi "Dalam Doaku" Karya Sapardi Djoko Damono", *Jurnal Literasi*. Vol. 5. No. 2.
- Firmansyah, Devan & Febby Soesilo. 2020. "Sejarah Daerah Malang Timur : Mengenal Toponimi dan Sejarah Lokal Desa - desa di Daerah Pakis dan Sekitarnya". Malang: Inteligencia Media.
- Firmansyah, Mokh. Iman. 2019. "Pendidikan Agama Islam : Pengertian, Tujuan, Dasar, dan Fungsi", *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim*. Vol. 17 No. 2.
- Haidar, Zahra. 2018. *Tembang Macapat*. Rawamangun: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Halimatussa'diyah. 2020. *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural*. Surabaya: CV. Jakad Media Publishing.

- Hardianto. 2011. "Media Pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam", *Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 3, No. 1.
- Haris, Abdul. 2017. "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam", *Al – Munawwarah : Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 9,. No. 1.
- Hasan, Said Hamid, dkk. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Puskur Balitbang Kemendiknas.
- Hawi, Akmal & Muhammad Iqbal. 2016. "Ide-Ide Pemikiran Politiknya", *Jurnal Madania*. Vol. 20. No. 2.
- Hawwa, Sa'id Bin Muhammad Daib. 2012. *Mensucikan Jiwa: Konsep Tazkiyatun Nafs Terpadu*. Jakarta: Robbani Press.
- Inswide. 2021. *Wawasan Pendidikan Karakter*. Pekalongan: Nasya Expanding Management.
- Jatmiko, Adityo. 2012. *Tafsir Serat Wedhatama*. Yogyakarta: Pura Pustaka.
- Johansyah. 2011. "Pendidikan Karakter dalam Islam; Kajian Dari Aspek Metodologis", *Jurnal Ilmiah Islam Future*. Vol. XI. No. 1.
- Lickona, Thomas. 1991. *Educating for Character: How Our School and Can Teach Respect and Responsibility*. Aucland: Bantam Book.
- Mainuddin. 2018. "Konsep Pendidikan Karakter dalam Islam", *Al –Munawwarah : Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 10. No. 2.
- Mamik. 2015. *Metodologi Kualitatif*. Sidoarjo: Zifatama Publisher.
- Manuel, José. 2021. "Concept of Education: Confluence of Definition Criteria, Temporary Formative Orientation and Common Activity as Core Content of Its Meaning", *Revista Boletín Redipe*. Vol. 10, No. 1.
- Muhsinin. 2013. "Model Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-nilai Islam untuk Membentuk Karakter Siswa yang Toleran", *Jurnal Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*. Vol. 8. No. 2.
- Mulyono. 2014. "Ajaran Moral Sosrokartono dari Perspektif Teori Etika Deontologisme", *Jurnal Humanika*. Vol. 20. No. 2.
- Musman, Asti. 2002. *Belajar Bijak Ala Orang Jawa*. Yogyakarta: Satu Anak Hebat Indonesia.

- Musrifah. 2016. "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam", *Edukasia Islamika*. Vol. 1. No. 1.
- Musyirifin, Zaen. 2020. "Implementasi Sifat-Sifat Rasulullah dalam Konseling Behavioral", *Al-Irsyad : Jurnal Bimbingan Konseling Islam*. Vol. 11. No. 2.
- Nadzir, Ahmad Isham & Nawang Warsi Wulandari. 2013. "Hubungan Religiusitas dengan Penyesuaian Diri Siswa Pondok Pesantren", *Jurnal Psikologi Tabularasa*. Vol. 8. No.2.
- Naredia, Shubuha Pilar. 2020. *Produksi Kultural Kampong Seni*. Jawa Timur: Qiara Media.
- Nasanius, Yassir. 2007. *Pelbba 18*. Jakarta: Pusat Kajian Bahasa dan Budaya Unika Atma Jaya.
- Nasihatun, Siti. 2019. "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam dan Strategi Implementasinya", *Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan*. Vol. 7. No. 2.
- Nofiaturrahmah, Fifi. 2014. "Metode Pendidikan Karakter di Pesantren", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol. XI. No. 2.
- Nurkholis. 2013. "Pendidikan dalam Upaya Memajukan Teknologi", *Jurnal Kependidikan*. Vol. 1. No. 1.
- Oktaviani, Wahyu Retnaning. 2012. "*Analisis Tema Ketuhanan dan Amanat Pada Tembang Macapat dalam Majalah Djaka Lodang Tahun Terbitan 2010*". Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Prihatmi, Th. Sri Rahayu, dkk. 2003. *Peribahasa Jawa sebagai Cermin Watak, dan Perilaku Manusia Jawa*. Rawangun: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Project, Oxford Character. 2020. "Character Education in Universities", *The Jubilee Centre for Character and Virtues*.
- Pujiartati, Renny, dkk. 2-017. "Pembelajaran Sejarah Berbasis Nilai-nilai Serat Wedhatama untuk Menumbuhkan Etika dan Moral Siswa", *Yupa: Historical Studies Journal*. Vol. 1. No. 1.
- Purkon, Arip. 2013. "Pendekatan Hermeneutika dalam Kajian Hukum Islam", *Jurnal Ahkam*. Vol. XIII, No. 2.

- Rafiatun, Nisa. 2018. "Nilai Pendidikan Islam dalam Kesenian Tembang Macapat", *Jurnal Millah*. Vol. 17. No. 2.
- Ramadhanti, Fadhilla Ainuraziza & Lutfiah Ayundasari. 2021. "Penggunaan Tembang Macapat dalam penyebaran Islam di Jawa", *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*. Vol. 1. No. 7.
- Ramadhanti, Fadhilla Ainuraziza & Lutfiah Ayundasari. 2021. "Penggunaan Tembang Macapat dalam penyebaran Islam di Jawa", *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*. Vol. 1, No. 7.
- Riza, Muhammad. 2016. "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam", *Jurnal As-Salam*. Vol.1. No. 1.
- Romadhon, Vandi. 2014. "Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tembang Macapat Dhandhanggula Karya Sri Mangkunegara IV". Skripsi. Purwokerto: STAIN Purwokerto.
- Rosidatun. 2018. *Model Implementasi Pendidikan Karakter*. Kulon Gresik: Caremedia Communication.
- Sabdacarakatama. 2010. *Serat Wedhatama*. Yogyakarta: NARASI.
- Sadiman, Arief S., dkk. 2009. *Media Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sahlan, Asmaun & Mulyono. 2012. "Pengaruh Islam terhadap Perkembangan Budaya Jawa: Tembang Macapat", *Jurnal El Harakah*. Vol. 14. No.1.
- Salam, Abdul. 2018. *Seni Tutur Madihin Ekspresi Bahasa dan Sastra Banjar*. Yogyakarta: Deepublish.
- Santosa, Imam Budhi. 2021. *Spiritualisme Jawa*. Yogyakarta : Diva Press.
- Saputra, Dani Nur, dkk. 2021. *Landasan Pendidikan*. Bandung: Media Sains Indonesia.
- Setiawan, Agus. 2019. "Merancang Media Pembelajaran PAI di Sekolah (Analisis Implementasi Media Pembelajaran Berbasis PAI)", *Darul Ulum*. Vol. 10, No.2.
- Siswokratono, Soetomo. 2006. *Sri Mangkunagara IV*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Siyoto, Sandu & Ali Sodik. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.

- Soleh, Mochamad, dkk. 2018. *Mendidik Itu Mencintai*. Gresik: Caremedia Communication.
- Sukitman, Tri. 2016. “Internalisasi Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran (Upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia yang Berkarakter)”, *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*. Vol. 2. No. 2.
- Sumarno. 2020. “Analisis Isi dalam Penelitian Pembelajaran Bahasa dan Sastra”, *Jurnal Elsa*. Vol. 18. No. 2.
- Suryana. 2010. *Metodologi Penelitian*. Bandung: UPI.
- Sutisno, Aliet Noorhayati. 2019. *Telaah Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: K-Media.
- Wiyani, Novan Ardy. 2018. *Pendidikan Karakter Anak Konsep dan Implementasinya di SD dan MI*. Purwokerto: Stainpress.
- Yahya, M. Slamet. 2019. *Pendidikan Karakter di Islamic Full Day School*. Purwokerto: STAIN Press.
- Zakiah, Qiqi Yuliati & Rusdiana. 2014. *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana.



LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126

Telp. (0281) 635624, 628250 Fax: (0281) 636553, www.ainpurwokerto.ac.id

BLANGKO PENGAJUAN JUDUL PROPOSAL SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

1. Nama	:	Muthia Khasanatunnisa
2. NIM	:	1817402020
3. Program Studi	:	Pendidikan Agama Islam (PAI)
4. Semester	:	7 (Tujuh)
5. Penasehat Akademik	:	Dr. H. Moh. Roqib M.Ag.
6. IPK (sementara)	:	3.71

Dengan ini mengajukan judul proposal skripsi: Analisis Nilai-Nilai Tauhid pada Tembang Macapat Dhandanggula dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam.

Calon Dosen Pembimbing yang diajukan :

1.	Mawi Khusni Albar M. Pd. I.
2.	Zuri Pamuji M. Pd. I.

Mengetahui:
Penasehat Akademik

Dr. H. Moh. Roqib M.Ag.

Purwokerto, 23 Agustus 2021
Yang mengajukan,

Muthia Khasanatunnisa



IAIN.PWT/FTIK/05.02
Tanggal Terbit : diisi tanggal surat
No. Revisi : 0

Blangko Pengajuan Judul Proposal Skripsi

Lampiran 2

Surat Pernyataan Penelitian Skripsi Literatur



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telp. (0281) 635624, 628250 Fax: (0281) 636553, www.iaipurwokerto.ac.id

SURAT PERNYATAAN PENELITIAN SKRIPSI LITERATUR

Dengan ini menyatakan bahwa mahasiswa:

Nama : Muthia Khasanatunnisa
Fakultas/Prodi : FTIK/PAI
NIM : 1817402020
Semester : 7

Mengajukan penelitian skripsi literatur dengan judul **Analisis Nilai-nilai Pendidikan Karakter Islami pada Tembang Macapat Pupuh Kinanthi Serat Wedhatama.**

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk memenuhi syarat pendaftaran ujian seminar proposal.

Purwokerto, 6 Oktober 2021

Mengetahui,
Dosen Pembimbing

Mawi Khusni Albar, M. Pd. T
NIP. 198302082015031001



IAIN.PWT/FTIK/05.02
Tanggal Terbit : diisi tanggal surat
No. Revisi : 0

Lampiran 3

Surat Keterangan Seminar Proposal Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN
SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI
No. B.e.2495Un/FTIK.J.PAI/PP.009/11/2021

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Jurusan/Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan bahwa proposal skripsi berjudul : Analisis Nilai-nilai Pendidikan Karakter Islami pada Tembang Macapat Pupuh Kinanthi Serat Wedhatama

Sebagaimana disusun oleh:

Nama : Muthia Khasanatunnisa
NIM : 1817402020
Semester : 7 (Tujuh)
Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam

Benar-benar telah diseminarkan pada tanggal : 2 November 2021

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 5 November 2021



Mengetahui,
Ketua Jurusan/Prodi PAI
[Signature]
Dr. M. Slamet Yahya, M. Ag.
NIP. 197211042003121003

Penguji
[Signature]
Mawi Khusni Albar, M.Pd.I
NIP. 198302082015031001

Lampiran 4

Surat Keterangan Lulus Ujian Komprehensif



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN

No. B-1634/Un.19/WD1.FTIK/PP.05.3/4/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan Bidang Akademik, menerangkan bahwa :

N a m a : Muthia Khasanatunnisa
NIM : 1817402020
Prodi : PAI

Mahasiswa tersebut benar-benar telah melaksanakan ujian komprehensif dan dinyatakan **LULUS** pada :

Hari/Tanggal : Kamis, 21 April 2022
Nilai : A

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 25 April 2022
Wakil Dekan Bidang Akademik,



Dr. Suparjo, M.A.
NIP. 19730717 199903 1 001

Lampiran 5

Blangko Bimbingan Skripsi



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

BLANGKO BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Muthia Khasanatunnisa
No. Induk : 1817402020
Fakultas/Jurusan : FTIK / Pendidikan Agama Islam
Pembimbing : Mawi Khusni Albar, M.Pd.I.
Nama Judul : Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Islami pada Tembang Macapat Pupuh Kinanthi Serat Wedhatama

No	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1.	Selasa, 17 Mei 2022	Perbaikan pada bagian lembar pernyataan keaslian (diberi materai dan tanda tangan), abstrak (ditambah hasil penelitian),		
2.	Kamis, 19 Mei 2022	Penambahan footnote pada motto dan perbaikan letak nomor halaman.		
3.	Jum'at, 20 Mei 2022	Perbaikan pada cover, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran.		
4.	Selasa, 24 Mei 2022	Perbaikan pada bagian latar belakang (ditambah uraian pentingnya penelitian), perbaikan pada judul bab II dan bab III.		
5.	Jum'at, 27 Mei 2022	Perbaikan pada bab II.		
6.	Senin, 30 Mei 2022	Pengurangan jumlah halaman karena jumlah halaman melebihi ketentuan pada buku panduan skripsi.		
7.	Selasa, 31 Mei 2022	Perbaikan pada judul bab III dan bab IV.		
8.	Kamis, 2 Juni 2022	Penurunan plagiasi bab 1-5.		

Dibuat di : Purwokerto
Pada tanggal : 6 Juni 2022
Dosen Pembimbing

Mawi Khusni Albar, M.Pd.I.
NIP. 19830208 201503 1 001

Lampiran 6

Sertifikat Lulus BTA dan PPI


IAIN PURWOKERTO

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah 53126, Telp:0281-635624, 628250 | www.iainpurwokerto.ac.id

SERTIFIKAT
Nomor: In.17/UPT.MAJ/12258/31/2018

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

NAMA : MUTHIA KHASANATUNNISA
NIM : 1817402020

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) dengan nilai sebagai berikut:

# Tes Tulis	:	84
# Tartil	:	80
# Imla'	:	90
# Praktek	:	85
# Nilai Tahfidz	:	75



Purwokerto, 31 Des 2018


ValidationCode

SIMA v.1.0 UPT MA'HAD AL-JAMI'AH IAIN PURWOKERTO - page1/1

Lampiran 7

Sertifikat Lulus Pengembangan Bahasa


IAIN PURWOKERTO

MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
INSTITUTE COLLEGE ON ISLAMIC STUDIES PURWOKERTO
LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Central Java Indonesia, www.iainpurwokerto.ac.id

CERTIFICATE

Number: In.17/UPT.Bhs/PP.009/11091/2019

This is to certify that :

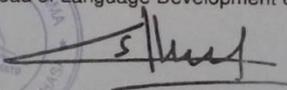
Name : **MUTHIA KHASANATUNNISA**
Date of Birth : **BANJARNEGARA, October 11th, 2000**

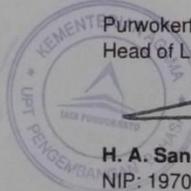
Has taken English Proficiency Test of IAIN Purwokerto with paper-based test, organized by Language Development Unit IAIN Purwokerto on April 22nd, 2019, with obtained result as follows:

1. Listening Comprehension	: 56
2. Structure and Written Expression	: 52
3. Reading Comprehension	: 56

Obtained Score : 544

The English Proficiency Test was held in IAIN Purwokerto.

Purwokerto, October 23rd, 2019
Head of Language Development Unit,

H. A. Sangid, B.Ed., M.A.
NIP: 19700617 200112 1 001




ValidationCode

SIUB v.1.0 UPT BAHASA IAIN PURWOKERTO - page1/1



وزارة الشؤون الدينية
الجامعة الإسلامية الحكومية بورووكرتو
الوحدة لتنمية اللغة

عنوان: شارع جنرال احمد باتي رقم: ٤٠، بورووكرتو ٥٣٤٦ هاتف ٠٢٨١ - ٦٣٥٦٢٤ www.iaipurwokerto.ac.id

الشهادة

الرقم: ان.١٧ / UPT.Bhs / PP.٠٠٩ / ٢٠١٩/١١٠٩١

منحت الى

الاسم

: معطيا حسنة النساء

المولودة

: بيانجارنيغارا، ١١ أكتوبر ٢٠٠٠

الذي حصل على



٥٣ : فهم المسموع

٤٥ : فهم العبارات والتراكيب

٥٠ : فهم المقروء

٤٩٤ : النتيجة

في اختبارات القدرة على اللغة العربية التي قامت بها الوحدة لتنمية اللغة في التاريخ ٤
مايو ٢٠١٩

بورووكرتو، ٢٣ أكتوبر ٢٠١٩
رئيس الوحدة لتنمية اللغة،

الحاج أحمد سعيد، الماجستير
رقم التوظيف: ١٩٧٠٠٦١٧٢٠١١٢١٠١



ValidationCode

Sertifikat Lulus Aplikasi Komputer

SERTIFIKAT
APLIKASI KOMPUTER

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA
Alamat: Jl. Jend. Ahmad Yani No. 40A Telp. 031 858524 Website: www.iainpurwokerto.ac.id Purwokerto 53126

IAIN PURWOKERTO

No. IN. 17/UPT-TPD/439/IV/2020

SKALA PENILAIAN

SKOR	HURUF	ANGKA
96-100	A	4,0
81-95	A-	3,6
76-80	B+	3,3
71-75	B	3,0
66-70	B-	2,6

MATERI PENILAIAN

MATERI	NILAI
Microsoft Word	80 / B+
Microsoft Excel	75 / B
Microsoft Power Point	80 / B+

Diberikan Kepada:
MUTHIA KHASANATUNNISA
NIM: 1817402020

Tempat / Tgl. Lahir: Banjarnegara, 11 Oktober 2000

Sebagai tanda yang bersangkutan telah menempuh dan **LULUS** Ujian Akhir Komputer pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Program **Microsoft Office** yang telah diselenggarakan oleh UPT TPD IAIN Purwokerto pada tanggal 26-06-2019.

Purwokerto, 06 Mei 2020
Kepada UPT TPD



Dr. H. Fajar Herdoyono, S.Si, M.Sc
NIP. 19801215 200501 1 003



Sertifikat KKN



Lampiran 10

Sertifikat PPL II



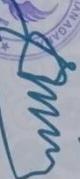
KEMENTERIAN AGAMA
UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
LABORATORIUM FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Telp. (0281). 635624 Psw. 121 Purwokerto 53126

Sertifikat

Nomor : B. 017 / Un.19/K. Lab. FTIK/ PP.009 / III / 2022
Diberikan Kepada :
MUTHIA KHASANATUNNISA
1817402020

Sebagai bukti yang bersangkutan telah melaksanakan kegiatan
Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) II Semester Genap Tahun Akademik 2021/2022
pada tanggal 24 Januari sampai dengan 5 Maret 2022

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan


Bf. H. Suwito, M.Ag.
NIP. 19710424 199903 1 002


Dr. Murtuadi, M.Pd.I.
NIP. 19711024 200604 1 002

Purwokerto, 21 Maret 2022
Laboratorium FTIK
Kepala,

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama Lengkap : Muthia Khasanatunnisa
NIM : 1817402020
Jurusan : Pendidikan Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Tempat, Tanggal Lahir : Banjarnegara, 11 Oktober 2000
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat Rumah : Desa Bawang RT 04/RW 05, Kecamatan Bawang,
Kabupaten Banjarnegara
Email : Muthikhas@gmail.com
Nama Ayah : Achwan
Nama Ibu : Suprihatin

B. Riwayat Pendidikan

1. TK Aisyiah Bawang
2. SD N 1 Bawang
3. MTs N 1 Banjarnegara
4. MAN 2 Banjarnegara
5. UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

C. Pengalaman organisasi

1. Pramuka Sunan Kalijaga-Cut Nyak Dien UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri
Purwokerto
2. Pramuka Gajah Mada-Srikandi MAN 2 Banjarnegara
3. Pasukan Khusus MAN 2 Banjarnegara
4. Dewan Kerja Cabang Kwartir Cabang (Kwarcab) Banjarnegara
5. Satuan Karya Pramuka (SAKA) Wirakartika Kodim 0704 Banjarnegara

6. Pramuka MTs N 1 Banjarnegara
7. Karang Taruna Satria Muda Desa Bawang

Purwokerto, 27 Mei 2022



Muthia Khasanatunnisa

